

**BUDAYA LITERASI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS ANAK DI KAMPOENG BATJA PATRANG
JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

IQLIMAH MAULIDIYAH
NIM. T20161158

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2020**

**BUDAYA LITERASI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS ANAK DI KAMPOENG BATJA PATRANG
JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin

Tanggal: 11 Mei 2020

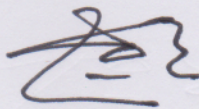
Tim Penguji

Oleh:

IQLIMAH MAULIDIYAH

NIM : T20161158

Disetujui Pembimbing



Drs. Sarwan, M.Pd

NIP. 196312311993031028

BUDAYA LITERASI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI KAMPOENG BATJA PATRANG JEMBER

SKRIPSI

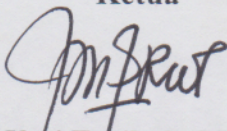
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin

Tanggal: 11 Mei 2020

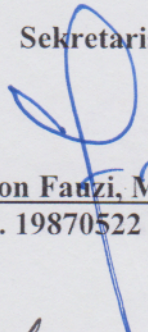
Tim Penguji

Ketua



Dr. Hj. Umi Farihah, M.M., M.Pd.
NIP. 19680601 199203 2 001

Sekretaris



Imron Fauzi, M.Pd.I.
NIP. 19870522 201503 1 005

Anggota:

1. Dr. Moh. Sahlan, M.Ag.

()

2. Dr. Sarwan, M.Pd.

()

Menyetujui

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21).¹



¹ Al-Qur'an, 33:21.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah melalui segala ikhtiar, usaha dan doa yang didalamnya tak luput dari seluruh pihak, karya ilmiah ini dapat terselesaikan.

Ku persembahkan karya ilmiah ini untuk

Almamaterku tercinta, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan penuh rasa sayang dan hormat untuk keluargaku tercinta,

Untuk Abiku tercinta Bambang Mujiono,

Untuk Ibukku tercinta Munfarida,

Untuk Saudaraku Muhammad Abdul Rozaq,

Terima kasih atas kasih dan sayang yang selama ini kalian berikan kepadaku, terima kasih atas segala nasehat, doa yang selalu dipanjatkan dalam setiap sujudnya, serta dukungan dan pengorbanan yang tiada taranya demi kesuksesan dan masa depan saya.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, awali dengan memanjatkan rasa puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa menganugerahi beragam nikmat, rahmat, dan hidayahnya kepadakita semua, shalawat serta salam kita curah limpahkan pada keharibaan baginda Nabi besar Muhammad SAW sebagai tokoh revolusioner dunia, sehingga dengan uswah-Nya kita dapat merasakan kehidupan yang penuh dengan nuansa islami, ilmiah dan ber peradapan.

Skripsi dengan judul “Budaya Literasi Dalam Pembentukan Anak di Kampong Batja Patrang Jember”, *alhamdulillah* telah selesai. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis sangat menyadari bahwa terdapat para pihak yang membantu agar karya ilmiah ini dapat tersusun dengan sebaik-baiknya, meskipun kesulitan disana sini masih terkadang sering menghampiri. Namun, atas segala dukungan, *alhamdulillah* dari berbagai pihak, karya ilmiah ini bisa terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah melancarkan proses persetujuan dalam skripsi

4. Bapak Sarwan, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini
5. Bapak Iman suligi selaku pendiri Kampoeng Batja yang telah menerima dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian skripsi di lembaga yang dipimpinya
6. Segenap guru dan pengasuh pesantren yang selama ini penulis tempati dalam hal ilmu agama dan akhlak kepada almarhum/almarhumah KH. Ali Ihsan beserta keluarga (Pengasuh PP. An-Nur, Tempeh Lumajang), KH Ghonim Jauhari beserta keluarga (Pengasuh PP. Assuniyyah Timur Kencong Jember), Gus Abdurrahman Fathoni beserta keluarga (Pengasuh PPME NURIS 02 Mangli Jember), beserta seluruh jajaran dewan asatidz danasatidzah.
7. Keluarga A4 PAI angkatan 2016, yang telah melalui proses belajar bersama-sama dari awal sampai saat ini dan saling support yang luar biasa yang akan selalu menjadi bagian kenangan yang terindah, terima kasih atas dukungan, hiburan, serta nasehat yang telah mewarnai hidupku mulai dari sedih hingga bahagia.
8. Teruntuk keluarga besar PMII Rayon Tarbiyah khusus Korp Mahabbah dan Tan Malaka angkatan 2016, serta seluruh sahabat-sahabati pergerakan IAIN Jember, tanpa mereka penulis hanya butiran debu yang tidakmengerti arah jalan.
9. Kepada seluruh kepengurusan HMPS PAI 2018-2019, kepengurusan Ikatan Mahasiswa Islam Lumajang (IKMIL) 2018-2019.

10. Kepada Para relawan, pengunjung serta masyarakat Kampong Batja yang telah meluangkan waktunya dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian skripsi ini.
11. Dan akhirnya terimakasih untuk semuanya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian.

Mudah-mudahan segala yang diberikan, menjadi amal shaleh dan diterima di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin ya Rabbal ‘Alamin.

Jember, 23 April 2020
Penulis

Iqlimah Maulidiyah
NIM: T20161158

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Iqlimah Maulidiyah, 2020: Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Kampoeng Batja Partang Jember.

Berbagai fenomena yang sering terjadi di masyarakat salah satunya adalah dekadensi moral, hal tersebut disebabkan kurang minatnya anak-anak terhadap kegiatan literasi serta akibat pengaruhnya perkembangan teknologi yang semakin canggih dan semakin pesat. Oleh karena itu perlu adanya dorongan dari masyarakat dan orang tua untuk membentuk karakter anak sebagai salah satu solusi dari permasalahan tersebut. Dalam hal ini di kampoeng batja terdapat budaya literasi yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Di kampoeng batja terdapat banyak kegiatan yang mengajarkan tentang keagamaan pada anak-anak salah satunya yakni melalui kegiatan membaca, menulis dan berbicara.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana budaya literasi dalam pembentukan karakter membaca anak di Kampoeng Batja? 2) bagaimana budaya literasi dalam pembentukan karakter menulis anak di Kampoeng Batja? 3) bagaimana budaya literasi dalam pembentukan karakter berbicara anak di Kampoeng Batja?

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: 1) budaya literasi dalam pembentukan karakter membaca anak di Kampoeng Batja 2) budaya literasi dalam pembentukan karakter menulis anak di Kampoeng Batja 3) budaya literasi dalam pembentukan karakter berbicara anak di Kampoeng Batja.

Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis kualitatif model Miles, Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) budaya literasi dalam pembentukan karakter membaca anak di Kampoeng Batja terdapat karakter membaca yaitu dengan karakter membaca reseprif yaitu dengan membaca narasi, karakter membaca reflektif dengan menghitung atau membaca naskah matematika, karakter membaca skimming dengan membaca buku atau merivew buku, karakter membaca skimming dengan mengetahui gagasan pokok pada teks dan karakter membaca scanning dengan mencari kata pada kamus dan mencari makna dari gambar. 2) budaya literasi dalam pembentukan karakter menulis anak di Kampoeng Batja yaitu dengan menulis cerita, menulis sinopsis dan menulis pantun. 3) budaya literasi dalam pembentukan karakter berbicara anak di Kampoeng Batja yaitu dengan karakter berbicara di depan publik seperti presentasi hasil diskusinya dan mendongeng. Serta karakter berbicara interpersonal seperti berbicara dengan orang disekitarnya dengan menggunakan bahasa yang sopan santun dan belajar berbicara bahasa inggris dengan baik.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	22

BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Subyek Penelitian.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Analisis Data	58
F. Keabsahan Data.....	59
G. Tahap-tahap Penelitian.....	60
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	62
A. Gambaran Obyek Penelitian	62
B. Penyajian Data dan Analisis.....	72
C. Pembahasan Temuan.....	88
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Penelitian	
4. Surat Izin Penelitian	
5. Jurnal Penelitian	
6. Surat Selesai Penelitian	
7. Dokumentasi	
8. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan	20
4.1	Macam-macam inventaris Kampong Batja.....	65
4.2	Program kegiatan Kampong Batja.....	67
4.3	Pengunjung Kampong Batja	68
4.4	Hasil temuan penelitian	87



DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
4.1	Proses membaca sebelum melakukan kegiatan berlangsung di Kampong Batja Patrang Jember	78
4.2	Suasana tulis menulis di Kampong Batja Patrang Jember.....	83
4.3	Kegiatan berlatih berbicara dengan orang luar di Kampong Batja Patrang Jember	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus globalisasi sangat kuat terasa disetiap sendi-sendi kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Semua sendi kehidupan masyarakat terasa sakit oleh dahsyatnya pengaruh arus globalisasi. Lunturnya nilai-nilai nasionalisme dan solidaritas adalah salah satu penyakit yang sedang diderita oleh anak negeri ini. Faktor ini pula yang melatarbelakangi munculnya kepedulian terhadap pentingnya pendidikan karakter.¹

Anak-anak yang hidup dengan rendahnya kesadaran moral mulai bermunculan, guru-guru mereka mengatakan bahwa mereka berasal dari keluarga yang bermasalah. Tentu saja karena kurangnya perhatian orang tua menjadi sebuah alasan utama bagi sekolah yang harus terlibat dalam pendidikan moral. Adapun masalah lain yang muncul adalah media massa dan tempat-tempat yang umumnya dikunjungi anak. Sehingga anak-anak sekarang lebih candu dengan sosial media dari pada minat baca buku serta tulis menulis, budaya membaca mulai luntur di kalangan anak-anak. Kita bisa melihatnya dari kondisi karakter anak-anak yang kebanyakan dari mereka memiliki kesadaran moral yang rendah, mungkin ini memang karena budaya membaca anak-anak khususnya anak Indonesia yang masih sangat rendah dibandingkan

¹ Maswari Muhammad, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Baduose Media, 2011), 1.

dengan negara luar, sehingga melahirkan karakter/budi pekerti yang rendah pula.

Fakta menarik sekaligus ironis adalah anak di Indonesia pergi ke sekolah memang untuk belajar, tetapi satu hal yang luput dari perhatian adalah cara mereka belajar. Selama ini anak sekedar menerima materi dari guru dengan mendengarkan ceramah dan pulang dari sekolah dengan membawa bekal pekerjaan rumah, yang tak jarang dan sangat banyak. Jarang dari mereka yang memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk membaca buku. Bahkan tak jarang dari mereka apatis terhadap kebutuhan untuk membaca buku. Hal inilah yang pada akhirnya turut serta membuat perkembangan literasi di Indonesia sangat jauh tertinggal dibandingkan negara yang lain di dunia.²

Lunturnya budaya membaca pada anak akibat pengaruhnya perkembangan teknologi yang semakin canggih dan semakin pesat. Adanya *gadget*, khususnya bagi penggunaan *gadget* yang memberikan dampak negatif seperti *games* bahkan sosial media yang disalah gunakan. Dampak inilah yang dapat menghambat anak dalam minat membaca, menulis dan kemampuan berbicara. Faktanya anak lebih tertarik pada segala kecanggihan yang disuguhkan oleh *gadget*. Bahkan terkadang anak-anak berbicara dengan sendirinya dengan *gadget*, akibat mereka sudah kecanduannya dengan kecanggihannya teknologi. Eksistensi buku sudah mulai tersaingi oleh benda kecil

² Ibadullah Malawi, dkk, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal* (Magetan: CV. Ae Media Grafika, 2017), 15-17.

dengan kecanggihan yang sangat luar biasa. Inilah salah satu yang membuat budaya membaca buku di Indonesia semakin rendah.

Pendidikan karakter jelas bertujuan untuk mendidik watak, akal budi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Meskipun demikian, sesuai dengan harkat manusia itu sendiri, sebagai kesatuan antara jasmani dan rohani, maka pendidikan karakter juga harus disertai dengan pendidikan dalam kaitannya dengan kesehatan fisik. Pendidikan karakter lebih mudah dilakukan pada usia muda, sejak usia dini, bahkan ada dugaan bahwa pendidikan karakter sudah dapat dilakukan pada saat bayi masih berada dalam kandungan.³

Kontrol masyarakat terhadap anak didik sangatlah lemah, masyarakat kebanyakan seolah-olah tidak peduli dengan perilaku-prilaku anak didik yang sangat bertentangan dengan aturan agama, adat dan budaya yang syar'i. Sementara masyarakat adalah bagian dalam membentuk jiwa seorang anak manusia. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter anak manusia ini mesti harus sehat, tidak rusak dan bersih. Sebab ia akan dipertanggung jawabkan kepada Allah kelak, memang kita menyadari bahwa tolak ukur utama seorang anak adalah keluarga, akan tetapi pendidikan formal di sekolah itu sebagai tolak ukur yang kedua dan masyarakat sebagai tolak ukur yang ketiga dalam membentuk jiwa seorang anak manusia juga sangat menentukan. Disinilah letak fungsi dari pendidikan karakter, dimana mengantarkan orangtua, guru dan masyarakat untuk berkarakter yang sesuai dengan agamanya dan sadar tanggung jawabnya terhadap perkembangan karakter anak berkenaan dengan

³ Nyoman kutha ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan karakter* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), 73.

keterampilan dan spiritual. Sebagaimana dalam firman Allah di dalam QS.Al-An'am:151.⁴

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.

Dari ayat tersebut memiliki kandungan nilai-nilai karakter yang patut untuk digali dan dikembangkan lebih lanjut, nilai-nilai karakter tersebut adalah taqwa, kasih sayang, tanggung jawab, cinta damai, peduli sosial, dan adil. Nilai taqwa di yang terdapat pada karakter religius merupakan karakter yang kompleks.

Tujuan pendidikan karakter tersebut adalah untuk menghasilkan anak yang berkarakter baik, untuk menjadikan manusia yang berkerakter maka anak mau tidak mau harus diarahkan sejak dini untuk memahami al-Qur'an dengan mentadabury, membaca dan mengajarkannya. Dengan mentadaburi al-Qur'an dan hadist, maka diharapkan menjadi anak yang berkepribadian sebagaimana

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Kudus:Menara Kudus, 2006), 148.

pribadi Rasulullah yaitu, pribadi Qur'ani. Pribadi yang hidup dan menghidupkan dalam setiap perjalanan zaman, pribadi yang baik. Tujuan pendidikan dalam kaitannya dengan karakter adalah usaha untuk menjadikan anak didik sebagai manusia yang berkarakter dengan hasil yang ingin dicapai adalah anak yang beradab yang mampu beradaptasi dan berdialog dengan zaman tanpa harus melepaskan identitas ketauhidannya, proses pembiasaan tersebut harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini, potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan maka anak tidak akan merasa berat dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.

Bermain pada anak merupakan sarana untuk belajar. Kunci belajar di tingkat pendidikan paling rendah adalah bermain, sebab bagi mereka bermain merupakan suatu kesatuan dan suatu proses yang terus menerus terjadi dalam kehidupannya. Konsep belajar perlu dimunculkan secara sedikit demi sedikit. Sekolah harus mengajak anak untuk belajar mengenai kehidupan yang luas. Misalnya, bagaimana sebenarnya belajar dari pengalaman diri sendiri atau orang lain. Sekolah harus berupaya memperkaya anak dengan bahan-bahan pelajaran yang dapat mereka lihat dan rasakan secara nyata.⁵

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter perspektif Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017), 130-132.

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia tidak hanya terpaku pada aspek kognitif saja, melainkan juga aspek afektif, psikomotor, serta karakter anak, hal ini bertujuan agar kelak anak dapat berbentuk sebagai manusia yang hanya bukan cerdas dalam intelektual, namun juga cerdas budi pekerti, akhlak serta karakternya. Menurut peraturan presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Maka atas dasar pertimbangan tersebut, pada tanggal 6 September 2017 presiden Joko Widodo telah menandatangani peraturan presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Dalam Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter disebutkan panduan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan

⁶ Sekretariat Negara RI, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003, sistem Pendidikan Nasional, 2.

perlibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan Nasional Revolusi. Penguatan pendidikan karakter.

Menurut Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, memiliki tujuan yakni yang pertama membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, dan yang kedua mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperlihatkan keberagaman budaya Indonesia, dan yang terakhir yakni merevitalisasi keberagaman dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.⁷

Dalam hal ini pembentukan karakter anak sangat perlu sekali, adapun perkembangan jiwa keagamaan, selain ditentukan oleh faktor ekstern, juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi secara garis besarnya faktor faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.⁸

⁷ Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

⁸ Aat Syafaat, Sohari Saharani, Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), 159.

Dan dari beberapa macam-macam karakter diatas peneliti lebih fokus kepada karakter gemar membaca, kreatif, dan komunikatif. Dalam hal ini, pembentukan karakter juga terdapat keterkaitan dengan pendidikan agama islam, dilihat dari cara mendidik dan menerapkan budi pekerti serta akhlak kepada anak.

Dengan adanya kegiatan di Kampoeng Batja ini merupakan salah satu alternatif agar dapat menumbuhkan karakter religius anak, karena disana kegiatan-kegiatan nya berbasis religius dan terbuka buat semuanya, yang menjadi unik yakni terdapat kebudayaan literasi didalam pojok-pojok rumah masyarakat, yang mana di Kampoeng Batja tersebut masyarakat dan anak-anaknya sangat mendukung dengan berbagai kegiatan yang terlaksana di kampoeng batja tersebut,sehingga banyak pengunjung dari luar yang juga antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Dari uraian yang di sampaikan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “BUDAYA LITERASI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI KAMPOENG BATJA PATRANG JEMBER”.

B. Fokus Penelitian

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dapat di temukan beberapa fokus yang menjadi kajian peneliti. Adapun fokus yang menjadi kajian peneliti yaitu:

1. Bagaimana budaya literasi dalam pembentukan karakter membaca anak di Kampoeng Batja?

2. Bagaimana budaya literasi dalam pembentukan karakter menulis anak di Kampoeng Batja?
3. Bagaimana budaya literasi dalam pembentukan karakter berbicara anak di Kampoeng Batja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan budaya literasi dalam pembentukan karakter membaca anak di kampoeng batja
2. Mendeskripsikan budaya literasi dalam pembentukan karakter menulis anak di kampoeng batja
3. Mendeskripsikan budaya literasi dalam pembentukan karakter berbicara anak di kampoeng batja

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Hal ini harus mengacu pada masalah-masalah sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis nantinya diharapkan mampu memberikan konstribusi pemikiran serta memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat dan memperkaya

wawasan dalam dunia pendidikan, serta perkembangan ilmu pengetahuan, tentang cara meningkatkan kemampuan Literasi dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi tambahan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis diantaranya adalah :

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini memberikan pengalaman dan latihan kepada peneliti dalam penulisan karya ilmiah secara teoritis dan praktik.
- 2) Penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan peneliti tentang budaya literasi dalam pembentukan karakter anak dan juga dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti.

b. Bagi Kampoeng Batja Patrang Jember

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan budaya literasi dalam pembentukan karakter anak dikampoeng batja patrang jember. Serta diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta masukan yang positif terkait budaya literasi dalam pembentukan karakter anak.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi seluruh aktivitas akademik untuk menggali lebih radikal untuk

membangun suatu pengetahuan terkait dengan budaya literasi dalam pembentukan karakter anak di kampoeng batja patang jember.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi aktual serta wawasan kepada masyarakat dan kesadaran masyarakat mengenai budaya literasi di kampoeng batja patang jember sebagai pengembangan karakter anak

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah yang menjadi titik pusat perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya supaya tidak terjadi salah paham terhadap tafsiran atau arti sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.⁹ sebagai berikut:

1. Budaya Literasi

Budaya literasi adalah kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan. Namun yang dimaksud peneliti budaya disini yaitu kondisi masyarakat dalam berbudaya, agar merubah suatu peradaban dan kebudayaan yang baik dimasa mendatang. Sedangkan literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melekteknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik.

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember, 2018), 45.

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah usaha aktif yang dilakukan melalui jalan pendidikan untuk dapat membentuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat dipraktikkan melalui kehidupan sehari-hari. Dari beberapa nilai-nilai karakter yang ada, Karakter dalam hal ini lebih difokuskan kepada karakter gemar membaca, kreatif dan komunikatif. Sedangkan dalam hal kreatif itu peneliti menyamakan dengan menulis dikarenakan melalui menulis kita dapat menyusun kata kata untuk menjadikan sebagai kalimat dengan sekreatif mungkin agar tulisan tersebut dapat menarik untuk dibaca.

Karakter yang dimaksud tersebut karakter berbasis religius yang didalamnya melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya keagamaan, baik itu karakter membaca, menulis, dan juga berlatih berbicara. Karena dalam literasi membaca, menulis dan berbicara itu sangat penting sekali untuk dilakukan oleh anak. Pembentukan karakter anak dalam budaya literasi ini juga terdapat kaitannya dengan pendidikan agama islam yakni dilihat dari cara mendidik dan menerapkan karakter dan budi pekerti anak, contohnya dengan perbanyak membaca, menulis dan berlatih berbicara secara tidak langsung hal tersebut perlahan akan membentuk suatu kebiasaan yang baik, karena mereka tidak memainkan android mereka secara terus menerus, namun membiasakan diri meluangkan waktunya untuk membaca dan menulis serta berdiskusi bersama teman sebayanya.

Kebiasaan tersebut sangat dibutuhkan oleh para penerus bangsa. Maka dari itu, dengan adanya budaya literasi menjadikan suatu wadah bagi anak dan juga masyarakat sekitar bahwa literasi tersebut menjadi sangat penting untuk difahami dan diterapkan. Budaya literasi disini salah satunya juga dapat membentuk karakter anak dalam hal membaca, menulis, dan berbicara, karakter sendiri, sesuatu hal yang memang perlu untuk dilatih dan dijadikan suatu kebiasaan tersendiri, dan hal tersebut tidaklah mudah, maka dari itu dengan adanya suatu wadah budaya literasi di kampoeng batja patrang jember ini siswa dapat memulai kebiasaan membaca, menulis, dan berbicara dengan maksimal.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang kerangka pemikiran yang digunakan untuk menyusun skripsi ini sehingga dapat dipelajari dan dipahami oleh pembaca.

Bagaian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

Bab satu berisi pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang, masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian kepustakaan, bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, dan dilanjutkan dengan kajian teori.

Bab tiga berisi metode penelitian, bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi penyajian data dan analisis, pada bab ini terdapat gambaran obyek penelitian, penyajian data, dan analisis data, serta pembahasan penemuan.

Bab lima berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan akhir dari penulisan karya ilmiah dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Serta terdapat saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian.

Bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan dan lampiran-lampiran yang berisi matrik penelitian, formulir pengumpulan data, foto, gambar denah, surat keterangan, dan biodata penulis.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dengan tujuan untuk menghindari plagiasi, dan menambah beberapa referensi serta wawasan baru serta mencari celah penelitian. Beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. Skripsi yang berjudul Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa pada siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Jakarta oleh Chitra Sari Nilalohita, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Jakarta khususnya pada siswa kelas rendah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter siswa yang salah satunya diperoleh melalui budaya literasi. Metode yang digunakan didalam penelitian ini yakni mixed methods, sedangkan strategi yang digunakan adalah strategi Embedded Nested Konkuren, yang dalam pelaksanaannya peneliti mengumpulkan data kualitatif dan data kuantitatif dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala

¹⁰ Chitra Sari Nilalohita, "Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Siswa Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Jakarta", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).

perpustakaan sekaligus ketua literasi, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Keabsahan datanya menggunakan perpanjangan waktu penelitian, objektivitas, triangulasi data, analisis datanya menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa budaya literasi telah melakukan pembiasaan membaca selama 15 menit, serta menghadirkan juga sekolah yang kaya akan literasi dan memfungsikan perpustakaan yang dikemas dalam Gerakan Literasi Madrasah Ibtidaiyah, adanya program tersebut masih belum berjalan dengan maksimal, dikarenakan kendalanya dengan waktu yang dimiliki gurunya, kurangnya pengawasan dan evaluasi serta mengkondisikan siswanya. Akan tetapi dengan adanya program ini, mendapatkan dukungan penuh dari orang tua siswa demi tercapainya sebuah tujuan dari budaya literasi tersebut. Selain itu, pembentukan karakter siswa disekolah terlihat dari tingkah laku siswa disetiap harinya, misalnya disaat mengerjakan tugas terdapat nilai kejujuran didalamnya, sedangkan nilai disiplin terletak dalam hal berpakaian, ketepatan waktu, mengerjakan tugas rumah dan lain-lainnya. Pembentukan karakter siswa melalui budaya literasi ini agar terus dibiasakan untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya.

2. Skripsi yang berjudul Implementasi Gerakan Sekolah dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 1 Sawahan

oleh Choiri Bayu Respati, Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.¹¹ Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah dalam menanamkan karakter gemar membaca siswa kelas tinggi SD Negeri 1 Sawahan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal, sedangkan pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data didalam penelitian ini yakni menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas dalam penelitian menggunakan triangulasi data, sumber data dan triangulasi metode, hasil temuan yakni implementasi gerakan literasi dalam menanamkan karakter gemar membaca sudah dilaksanakan dengan menggunakan metode 15 menit membaca. Dengan hal itu, tingkat gemar membaca siswa masih rendah, dengan diadakannya gerakan literasi sekolah yang berfokus pada membaca dengan tujuan menanamkan karakter gemar membaca pada siswa kelas tinggi. Serta dapat menumbuhkan gerakan membaca yang optimal dan memotivasi serta menerbitkan semangat untuk siswa dalam membaca akan menciptakan karakter gemar membaca siswa yang baik dan membentuk kecintaan siswa dalam membaca.

¹¹ Choiri Bayu Respati, "Implementasi Gerakan Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Siswa Kelas Tinggi Di SD Negeri 1 Sawahan", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2018).

3. Skripsi yang berjudul Pelaksanaan Kegiatan Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Tara Salvia Ciputat oleh Hawa Ajeng Trisnawati program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹² penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan literasi dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Tara Salvia Ciputat. Penelitian ini menggunakan penelitian kombinasi yakni menggunakan dua pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan penelitian yang lebih akurat dan persuasif. Metode penelitian ini adalah metode naturalistik, dimana metode ini akan dilakukan pada sebuah kondisi yang alamiah dengan menggunakan observasi menyeluruh pada sebuah latar belakang tertentu tanpa mengubahnya sedikitpun. subjek pada penelitian ini yakni kepada kepala sekolah, koordinator senior SD, guru, perpustakaan, guru kelas rendah dan siswa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Penelitian ini akan mendapatkan data yang lengkap yaitu data primer dan data sekunder, data dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan- kegiatan membaca dapat upaya melaksanakan literasi disekolah sudah berjalan sejak awal berdirinya sekolah. Maka dari itu, siswa sudah mulai terbiasa terhadap kegiatan-kegiatan yang meliputi literasi tersebut, program literasi ini terkadang terhambat dengan beberapa

¹² Hawa Ajeng Trisnawati, "Pelaksanaan Kegiatan Literasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Tara Salvia Ciputat", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta:2018).

faktor seperti sulitnya mendapatkan buku yang sekiranya cocok bagi perkembangan anak dan kemampuan anak-anak yang berbeda-beda. Sedangkan pembentukan karakter disekolah sudah mulai tampak dengan nilai-nilai kejujuran ketika siswa mengerjakan tugas atau ulangan, nilai-nilai kedisiplinan yang dapat dilihat yakni ketika anak berangkat dan pulang sekolah, hingga ketika upacara. Sedangkan nilai-nilai rasa ingin tahu siswa dapat dilihat ketika siswa-siswi mengajukan sebuah pertanyaan mengenai hal-hal yang mereka lihat, dengar, maupun rasakan.

4. Skripsi yang berjudul *Evektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta didik di SMA Negeri 10 Makassar*, oleh Fajrianti Ali, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar¹³. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran penguatan budaya literasi kepada peserta didik SMA Negeri 10 Makassar, serta untuk mengetahui bagaimana evektivitas taman baca di SMA Negregi 10 Makassar. Didalam penelitian ini jenis penelitiannya yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan pedagogis, manajerial dan multidisipiner. Untuk memperoleh data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi tersebut sudah diterapkan, ditandai dengan adanya fasilitas yang mendorong tumbuhnya minat baca peserta didik seperti kursi, dan meja yang memadai, koleksi buku, rak dan lain-lain. Taman baca tersebut telah

¹³ Fajrianti Ali, "Evektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik Di SMA Negeri 10 Makassar", (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar:2017).

berjalan secara efektif, mendorong minat baca peserta didik terutama pada jam istirahat, untuk lebih mengaktifkan peserta didik, diadakannya kegiatan-kegiatan sekolah di taman baca seperti bedah buku, karya tulis ilmiah, mapping dan kegiatan yang lainnya, yang mendorong peserta didik lebih aktif, inovatif dan kreatif. Sehingga peserta didik dapat menciptakan dan menghasilkan karya-karya yang luar biasa.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan

No.	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi oleh Chitra Sari Nilalohita, yang berjudul Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa pada siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Jakarta, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017	1. Sama-sama membahas tentang literasi dalam pembentukan karakter siswa. Sedangkan penelitian ini membahas tentang budaya literasi dalam pembentukan karakter siswa.	1. Lokasi penelitian terdahulu meneliti di pendidikan formal, sedangkan penelitian ini meneliti di pendidikan non formal. 2. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan <i>mixed methode</i> . Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan <i>Human Instruman</i> . 3. Jenis penelitian terdahulu termasuk jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif.
2	Skripsi oleh oleh Choiri Bayu Respati yang berjudul Implementasi Gerakan Sekolah dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 1 Sawahan, Program studi Pendidikan Guru	1. Menggunakan triangulasi data, sumber, dan teknik 2. Sama-sama membahas tentang karakter, sedangkan penelitian ini fokus kepada pembentukan	1. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif 2. Lokasi penelitian terdahulu meneliti di pendidikan formal, sedangkan penelitian ini meneliti di pendidikan non formal.

	Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.	karakter siswa	
3	Skripsi oleh Hawa Ajeng Trisnawati yang berjudul Pelaksanaan Kegiatan Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Tara Salvia Ciputat , program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang kegiatan literasi dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian ini membahas budaya literasi dalam pembentukan karakter siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian terdahulu meneliti di pendidikan formal, sedangkan penelitian ini meneliti di pendidikan non formal. 2. Jenis penelitian terdahulu menggunakan kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif. 3. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah metode naturalistik, sedangkan penelitian ini menggunakan <i>human instrument</i>
4	Skripsi , oleh Fajrianti Ali, yang berjudul Eektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta didik di SMA Negeri 10 Makassar, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif 2. Sama-sama menggunakan teknik penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian terdahulu meneliti di pendidikan formal, sedangkan penelitian ini meneliti di pendidikan non formal. 2. Penelitian terdahulu lebih fokus kepada budaya literasi, sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada pembentukan karakter siswa.

IAIN JEMBER

B. Kajian teori

1. Budaya Literasi

a. Pengertian Budaya

Secara sederhana, budaya bisa diartikan dengan pikiran; akal budi, hasil.¹⁴

Kebudayaan berasal dari kata *buddhayah* (Sansekerta) merupakan bentuk jamak kata *buddhi* berarti akal. Dalam bahasa barat disebut *culture* dari kata *colore* (Latin) berarti mengolah, mengerjakan. Dalam kedua istilah, baik bahasa Sansekerta maupun Latin terkandung pengertian tenaga dan kekuatan untuk beraktifitas, sehingga secara luas kebudayaan dapat diartikan sebagai segala bentuk kegiatan manusia yang di hasilkan melalui daya ciptanya. Menurut Kroeber kebudayaan dan masyarakat berkaitan erat, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, demikian juga sebaiknya tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan.¹⁵

Jadi, secara umum kebudayaan dapat diartikan seluruh cara hidup suatu masyarakat.dalam hal ini yang di maksud kebudayaan diatas lebih kepada budaya atau didalam kompleks masyarakatnya terlebih dalam hal literasi menulis, membaca dan berbicara.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 226.

¹⁵ Nyoman Kuntha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, 188.

b. Wujud-wujud Kebudayaan

Menurut Prof Kuntjaraningrat, ada 3 wujud kebudayaan, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diamati kasat mata.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakatnya. Wujud ini sering disebut sebagai *system social*. Dalam sistem sosial tersebut terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, serta saling mempengaruhi dari waktu ke waktu selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat istiadat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik. Sifatnya paling konkret, dapat dilihat, dirasakan, dan diamati. Kebudayaan fisik merupakan semua hasil karya manusia mulai dari yang paling sederhana sampai ke yang paling kompleks, mulai dari korek api sampai teknologi komputer.¹⁶

Kaitannya dalam hal di atas tersebut bahwasannya budaya yang dimaksud yakni wujud dari kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide kreatif, gagasan-gagasan, dengan diadakannya Kampong Batja sebagai wadah anak agar bisa lebih maksimal dalam hal membaca, menulis dan berbicara. Hal tersebut terdapat nilai-nilai tersendiri didalam karakter dan akhlak serta kebiasaan anak .

¹⁶ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 91-93.

c. Pengertian literasi

Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Selanjutnya, budaya literasi yang dimaksudkan adalah untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya.¹⁷ Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.¹⁸

Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk karya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna.

Perkembangan kedua konsep literasi dicirikan oleh sejumlah pandangan yang menyatakan bahwa literasi berkaitan erat dengan situasi dan praktik sosial. Pandangan ini mendefinisikan literasi

¹⁷ Mursalim, Penumbuhan Budaya literasi dengan penerapan ilmu keterampilan berbahasa (membaca dan menulis), jurnal fenomena, Vol. 3 No. 1 Juni 2017, 33.

¹⁸ Yunus Abidin, Tita Mulyati, Dkk, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 1.

sebagai praktik sosial dan budaya tinimbang dipandang sebagai prestasi kognitif yang bebas konteks. Literasi lebih lanjut dipandang sebagai keyakinan budaya dan habitualnya. Pandangan ini lahir berlandaskan sudut pandang para ahli yang menafsirkan dan menghubungkan literasi dengan konteks dunia. Perubahan ini memainkan peran penting dalam proses pengembangan kemampuan literasi siswa dan pendekatan yang digunakan siswa untuk mempelajari berbagai bidang akademik.

Istilah literasi dikenal pula dengan istilah multiliterasi. Istilah multiliterasi mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia. Dalam pandangan multiliterasi, siswa perlu menjadi ahli dalam memahami dan menggunakan berbagai bentuk teks, media, dan sistem simbol untuk memaksimalkan potensi belajar mereka, mengikuti perubahan teknologi, dan secara aktif berpartisipasi dalam komunitas global. Dengan demikian, pembelajaran literasi ditujukan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam literasi kritis, literasi visual, literasi media, literasi teknologi, literasi kurikulum, serta literasi dalam bahasa lain.

Eisner berpendapat bahwa literasi dapat dipandang sebagai cara untuk menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk

representasi yang ada disekitar kita. Berdasarkan pandangan ini, Einser mengemukakan bahwa literasi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan menangkap makna dari simbol tertulis, melainkan dari berbagai simbol yang mengandung makna yang ada di sekitar kita. Selain kemampuan membuat makna, literasi juga dapat dikatakan sebagai kemampuan produksi berbagai ide dalam beragam bentuk media representasi, baik dengan menggunakan kode bahasa tradisional maupun kode-kode berteknologi tinggi. Kesimpulan dari pandangan Einser ini yakni literasi dipandang telah melalui generasi literasi kata, literasi visual, dan literasi kritis, serta telah memasuki ranah literasi teknologi yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai multiliterasi.

Dalam perkembangannya, literasi yang digunakan dalam berbagai bidang ilmu tersebut menggunakan berbagai media sebagai alat komunikasi dan pembentukan makna. Maka bisa lebih dipahami melalui penggunaan berbagai media komunikasi, seperti gambar, video, film, performa, dan berbagai media literasi lain. Dengan hal tersebut informasi bisa dilakukan melalui berbagai media sehingga tulisan tidak bisa dibatasi melalui bahasa linguistik. Berdasarkan perkembangan konsepsi literasi ini, multiliterasi didefinisikan sebagai keterampilan yang menempatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, dalam berbagai ragam disiplin ilmu, serta

kemampuan dalam mengomunikasikan informasi tersebut. Hal ini dikarenakan multiliterasi dan pembelajarannya bertujuan membentuk anak yang siap dari berbagai segi dalam menjalani kehidupannya, baik di sekolah, di tempat kerja, maupun di masyarakat.

d. Tujuan Literasi

Dalam sudut pandang bahasa, pembelajaran literasi dilakukan agar siswa mampu menggunakan berbagai proses dan strategi mental untuk membentuk makna tertentu berdasarkan teks, tujuan, dan audiens. Pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu menguasai dimensi bahasa dan dimensi kognitif literasi (mencakup proses pemahaman. Proses membaca, proses menulis, dan konsep analisis wacara tertulis).

Tujuan literasi dalam konteks multiliterasi dalam pandangan Morocco et al adalah untuk membentuk anak yang mampu menguasai beberapa keterampilan diantaranya: keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, keterampilan berbicara secara akuntabel, keterampilan menguasai berbagai media digital. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan literasi yakni untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, baik secara tulis

maupun lisan dengan menggunakan berbagai bentuk media yang salah satunya adalah media digital berbasis tenaga informasi dan teknologi.¹⁹

e. Macam-Macam Fokus Pembelajaran Literasi

Sejalan dengan berkembangnya tujuan pembelajaran literasi, pembelajaran literasi pun mengalami perkembangan. Berikut merupakan fokus pembelajaran dalam literasi:

- 1) Fokus teks. Fokus ini menetapkan bahwa standar utama yang harus dicapai dalam pembelajaran literasi lebih ditekankan pada aspek linguistik dalam sebuah teks. Fokus ini memandang bahwa pembelajaran literasi ditekankan untuk mencapai standar literasi yang dapat menguasai berbagai sistem bahasa yang digunakan untuk membuat makna, menguasai konsep tentang perbedaan bahasa tulis dan bahasa lisan, menguasai konsep sistem variasi bahasa diberbagai kelompok-kelompok.
- 2) Fokus berfikir. Ditinjau dari fokus ini, pembelajaran literasi ditunjukkan untuk mencapai beberapa standar diantaranya yakni menjadi pembaca dan menulis yang aktif, selektif, dan konstruktif, menggunakan pengetahuan awal (skema) yang relevan untuk membangun makna, menggunakan strategi dan proses mental untuk mengatasi hambatan saat membaca dan menulis.
- 3) Fokus kelompok. Fokus ini menetapkan sejumlah standar pembelajaran literasi. Pembelajaran literasi yang berfokus pada

¹⁹ Yunus Abidin, Tita Mulyati, Dkk, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 25-28

kelompok sosial memiliki standar yakni memahami aturan dan norma-norma bertransaksi dengan bahasa tulis di dalam dan di antara kelompok sosial, sponsor, dan istitusi tertentu. Memahami dan mengaplikasikan berbagai cara penggunaan keterampilan literasi untuk memproduk di, mengonsumsi, menjaga, dan mengontrol pengetahuan di dalam dan di antara berbagai kelompok sosial, sponsor, dan institusi.

- 4) Fokus pertumbuhan. Fokus ini menetapkan sejumlah standar pembelajaran literasi yang berbeda dengan ketiga fokus yang lain. Pembelajaran literasi yang berfokus pada pertumbuhan memiliki strandar sebagai berikut berperan aktif dan konstruktif dalam mengembangkan keterampilan literasi, menggunakan pengetahuan yang didapat melalui membaca untuk mendukung perkembangan menulis, serta menggunakan pengetahuan yang didapat melalui tulisan untuk mendukung pengembangan membaca.²⁰

2. Pembentukan karakter anak

a. Pengertian Karakter

Karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “tabiat”, yang berarti watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²¹

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat pernah dilakukan Martin Lunter King, yaitu

²⁰ Ibid, 31.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 639.

kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya, maksudnya yakni pada titik terakhir didalam suatu pendidikan yakni agar terbentuknya langkah-langkah yang berpendidikan karakter.

Rumusan dari kementerian pendidikan nasional, khususnya direktorat pendidikan tinggi menjelaskan bahwa secara umum, arti karakter adalah karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam prilaku.

Pengertian secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²²

Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri dan terjewantahkan dalam prilaku.

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Nasional, 2008). 639.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, jadi dalam hal ini dapat diambil garis besar bahwa pendidikan yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter sangat penting sekali bagi bangsa dan negara, khususnya bagi anak-anak bangsa, yang mana anak-anak bangsa inilah yang akan meneruskan dan melanjutkan perjuangan bangsa kedepannya.²³

Hurlock dalam bukunya *Personality Development*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan sebuah unsur esensial dari karakter, adalah sebuah pola kebiasaan perlarangan yang mengotrol tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial. Definisi karakter Hurlock, untuk sementara ini, bersifat cukup bagi kita untuk memulai

²³ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2017), 41-42.

menganalisis secara lebih jauh apaitu karakter dan implikasi-implikasinya.²⁴

Dalam ajaran islam, pendidikan karakter sesungguhnya yaitu pendidikan. Istilah akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “*min akhlak al-naby*”, dimaknai sebagai *azimah* atau kemauan kuat tentang menjafi adat (kebiasaan membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Oleh karena itu, dikenal adanya istilah akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk. Dalam hal ini, Agus Zaenul Fitri mengemukakan bahwa: “sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baikpula (*qalb al-salim*), jiwa yang tenang (*nafs al-muthmainnah*), akal yang sehat (*aql al-salim*), dan pribadi yang sehat (*jismussalim*). Sebaliknya potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qalbun maridh*), nafsu pamarah (*ammarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba’iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aql al-su’i*).

Jika dikaji dari teori lama yang dikembangkan oleg dunia barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*navitisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*).

²⁴ Dharma kesuma, Johar Permana,Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4-24.

Maka dalam islam, perkembangan seseorang hakikatnya dipengaruhi oleh pendidikan hati.

Pembentukan karakter atau akhlak seorang pun sesungguhnya dipengaruhi oleh hati, Al-Ghazali menegaskan bahwa hati adalah raja yang mengatur dan mengarahkan semua anggota badan, baik itu akal, nafsu, mata, telinga dan tubuh manusia.²⁵

Maka dari itu, pembentukan karakter anak dapat ditentukan melalui lingkungan, pengalaman di sekitarnya serta dapat juga ditentukan melalui hatinya, karena jika lingkungan dan pengalaman anak tersebut sudah baik kemungkinan besar hatinya juga akan mengikuti dalam hal kebaikan pula, begitu juga sebaliknya, maka kebiasaan berkarakter sangat diperlukan sekali untuk menopang pembentukan karakter anak di masa depannya baik itu berkarakter melalui kegiatan literasi maupun kegiatan yang lainnya.

Kebijakan yang terkait dengan strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan, telah ditindak lanjuti oleh kementerian pendidikan nasional dengan berbagai pedoman dan bahan pelatihan tentang penguatan metode pembelajaran berdasar nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Dalam materi pelatihan tersebut juga digambarkan bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan melalui jalur pendidikan akan melingkupi pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait dengan nilai-nilai moral (*moral knowing*,

²⁵ Akhmad Syahril, *Pendidikan Karakter berbasis sistem islamic boarding school*, (malang: Cv Literasi Nusantara abadi), t.t, 51-54.

moral feeling, moral doing). Nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan formal di sekolah terdiri dari 18 yaitu:

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa ingin tahu
- 10) Semangat kebangsaan
- 11) Cinta tanah air
- 12) Menghargai prestasi
- 13) Bersahabat
- 14) Cinta damai
- 15) Gemar membaca
- 16) Peduli lingkungan
- 17) Peduli sosial
- 18) Tangung jawab²⁶

²⁶ Abd. Muis Thabrani, *Pengantar Dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Jember : Stain Jember Press, 2013), 125

b. Tujuan Karakter

Adapun tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Fungsi pendidikan karakter yakni: yang pertama, pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik. Yang kedua, perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. Yang terakhir, penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Yaitu nilai-nilai luhur Pancasila. Secara linguistik, ada beberapa pengertian tentang karakter, yaitu karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dengan fokus mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, sering suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu di posisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik,

menginginkanhal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini dibutuhkan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral serta membentuk kedewasaan moral.²⁷

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

E.Mulyasa menulis bahwa di Indonesia pendidikan karakter bangsa berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara sebagai pahlawan pendidikan nasional berpandangan tentang pendidikan karakter sebagai asas taman anak yang memiliki prinsip sebagai berikut:

- 1) Hak seorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya peraturan dalam kehidupan umum
- 2) Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya
- 3) Pendidikan harus selaras dengan kehidupan
- 4) Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup
- 5) Harus bekerja menurut kekuatan sendiri
- 6) Perlu hidup dengan berdiri sendiri dan
- 7) dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.

²⁷ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 81-82

Jadi, karakter merupakan kumpulan dari beragam aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seseorang.²⁸

Mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter, terdapat 18 nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan berkarakter bangsa, salah satu diantaranya yakni kreatif, rasa ingin tahu dan gemar membaca. Hal tersebut apabila diimplementasikan dapat dirangkai menjadi membaca, menulis, dan berbicara.²⁹

3. Pendidikan Karakter Membaca

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut salah satunya terdapat Cinta Damai maksudnya yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Budaya membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Pendidikan selalu berkaitan dengan belajar. Belajar selalu identik dengan kegiatan membaca karena dengan membaca akan bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pendidikan tanpa membaca bagaikan raga tanpa roh. Fenomena “pengangguran intelektual” tidak akan terjadi apabila masyarakat memiliki semangat membaca yang membara.

²⁸ Abudullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2016), 121.

²⁹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta:Erlangga, 2012), 5-9.

Kebiasaan membaca dipengaruhi oleh faktor *determinisme genetic*, yakni warisan orang tua. Seseorang yang gemar membaca dibesarkan dari lingkungan yang cinta membaca. Lingkungan terdekatnya inilah yang akan mempengaruhi seseorang untuk mendekati diri pada bacaan, jadi seseorang tidak suka membaca karena memang sejak kecil dibesarkan oleh orang tua yang tidak pernah mendekati dirinya pada bacaan, maka dari itu di kampoeng batja ini menyediakan ruang-ruang terhadap anak-anak untuk membaca secara bebas, agar kebiasaan membaca tersebut dapat tumbuh kembali, agar anak-anak tidak hanya memegang dan memainkan gadget terus menerus, melainkan masing-masing dari mereka bersanding dan memegang buku dengan senang ria gembira.

a. Pengertian Membaca

Menurut Ma'mur, membaca merupakan kegiatan rutin yang tidak dapat dipisahkan dari gaya kehidupan manusia modern, terlebih lagi dalam dunia pendidikan, membaca adalah proses interaktif yang berlangsung antara pembaca dan teks, sehingga pembaca menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan strategi untuk menentukan apa makna yang terkandung di dalam teks. Jadi, tujuan membaca adalah untuk menentukan pengetahuan yang spesifik, keterampilan, dan strategi yang perlu untuk dipahami oleh pembaca. Hasil bacaan adalah ketika pembaca tahu keterampilan dan strategi yang tepat untuk jenis teks, dan memahami bagaimana

menerapkannya untuk mencapai tujuan membaca. Rivers dan Temperley menyatakan bahwa tujuan membaca salah satunya yakni untuk memperoleh informasi dengan maksud karena kita ingin tahu tentang beberapa topik, untuk mengetahui apa yang terjadi atau telah terjadi serta untuk hobi atau kesenangan. Membaca juga dapat diartikan sebagai proses belajar untuk mengucapkan kata. Kegiatan membaca dapat dilakukan dari sejak kecil, mengenalkan gambar dan teks dalam buku serta kemampuan berkomunikasi mereka. Menurut Nunan, membaca memiliki pendekatan *top-down* dan *bottom-up*. Dalam pendekatan *bottom-up* membaca melihat bacaan sebagai proses *decoding* atau simbol yang ditulis setara. Sedangkan dalam pendekatan *top-down* bahwa belajar membaca tentunya harus melibatkan proses yang sama misalnya, pembaca yang fasih dapat mengenali kata-kata berdasarkan sudut pandangnya.

b. Jenis-jenis Membaca

Davies dalam jurnal nya "*Introducing Reading*" menetapkan ada empat jenis membaca yaitu:

- 1) Membaca reseptif, yang merupakan cepat, membaca otomatis yang kita lakukan ketika kita membaca narasi
- 2) Membaca reflektif, di mana kita berhenti sejenak merenungkan apa yang telah kita baca
- 3) *Skimming*, di mana kita membaca cepat untuk membangun secara umum apa yang terkandung dalam teks

4) *Scanning*, atau mencari informasi tertentu

Membaca dapat membantu seseorang menjadi sadar tentang perbedaan teks dan strategi yang mereka gunakan untuk membuat makna ketika mereka membaca, memiliki rasa kontrol atas proses mereka sendiri, dan untuk menjadi pembaca kritis.

c. Tujuan Membaca

Tujuan membaca adalah untuk belajar hal yang relevan dengan latar belakang pengetahuan. Tujuan utama ini adalah dapat tercapainya program membaca di kalangan siswa, mahasiswa serta masyarakat supaya mereka bagus dalam kemampuan akademik sehingga membantu mereka dalam mengembangkan pribadi melalui budaya baca tulis tersebut.³⁰

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca pada dasarnya mengkreasikan berbagai aktivitas membaca, agar siswa mampu mencapai tujuan yang direncanakan. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa sangat beragam, tergantung pada strategi membaca yang diterapkan guru dalam proses pembelajarannya. Kaitannya membaca dengan pendidikan karakter disini sangat perlu sekali, dengan terbiasanya siswa membaca buku, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan literasi, secara perlahan dapat membentuk karakter siswa tersebut. Karena siswa tersebut akan terpengaruh dengan apa yang mereka baca. Semakin banyak buku-buku bacaan

³⁰ Neng Gustini, Dede Rohaniawati, Anugrah Imani, *Budaya Literasi Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis kecerdasan Majmuk Melalui Tutor Sebaya*, (Yogyakarta:2012, CV Budi Utama), 5-18.

yang siswa baca, maka semakin luas wawasan pengetahuan dan ilmu-ilmu yang diperolehnya, maka dari itu, nilai-nilai dalam pendidikan karakter membaca menjadi suatu hal yang penting untuk ditumbuhkembangkan serta dijadikan suatu budaya siswa dalam membaca.

Kemampuan membaca menjadi hal yang penting dalam suatu masyarakat sebab melalui membaca dapat diserap berbagai informasi dan wawasan pengetahuan untuk mengembangkan peradapan masyarakat tersebut. Melalui kegiatan membaca seseorang akan mengalami sebuah pembelajaran dan akan memperoleh ilmu, pengetahuan baru, mendapatkan persoalan baru dan menemukan pemecahan sendiri dari hasil apa yang dibacanya, dengan membaca berbagai macam buku akan menuai banyak manfaat. Membaca menambah kosa kata dan pengetahuan akan tata bahasa dan sintaks, yang penting lagi membaca memperkenalkan kita pada banyak ragam ungkapan kreatif, dan dengan demikian memepertajam kepekaan linguistik dan kemampuan menyatakan perasaan.³¹

4. Pendidikan Karakter Menulis

Di dalam pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai yang melatarbelakangi lahirnya pendidikan karakter, salah satunya yakni kreatif, maksudnya yakni berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.³² Hal tersebut sama dengan menulis, menulis itu juga salah satu kegiatan yang

³¹ Susilawati, Noni Marliansih, *mengembangkan minat baca dan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah*, jurnal ilmiah kependidikan, Vol. 5, No. 3 November 2018, 194-195.

³² Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, 6.

dapat menghasilkan cara ataupun karya melalui berfikir ataupun dengan beberapa pengalamannya. Dalam hal ini, pendidikan karakter kreatif lebih fokus kepada menulis, karena siswa dapat terbentuk suatu karakter juga melalui menulis.

a. Pengertian Menulis

Dalam konsep literasi, menulis merupakan proses berulang yang dilakukan penulis untuk merevisi ide-idenya, mengulangi tahapan-tahapan menulis, hingga mampu mencurahkan ide dan gagasan tersebut dalam sebuah bentuk tulisan yang sesuai dengan gagasan atau ide yang dikembangkannya.

Berdasarkan jenisnya, kegiatan menulis dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu menulis akademis dan menulis kreatif. Secara garis besar menulis juga dikelompokkan menjadi dua yaitu menulis permulaan dan menulis tingkat lanjut. Menulis permulaan adalah kegiatan menulis dengan menjiplak, menebakan, menyain dan dikte. Dalam hal ini literasi diharapkan mampu meningkatkan beberapa keterampilan menulis tingkat lanjut, dimana anak mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, petunjuk dan cerita dalam sebuah tulisan. Salah satu keterampilan tingkat lanjut adalah menulis kreatif. Greene dan Petty menjelaskan bahwa menulis kreatif merupakan suatu

kegiatan mengarang yang sifatnya personal dan tidak selamanya mempunyai kegiatan praktis.³³

Pembelajaran menulis merupakan salah satu gaya belajar yang unik. Menulis menekankan pada proses dan hasil. Hal ini menunjukkan bahwa menulis tidak serta merta dimiliki oleh seseorang akan tetapi memerlukan waktu untuk menghasilkan. Oleh karena keterampilan menulis tidaklah mudah dikuasai oleh anak karena untuk menghasilkan karya dengan menulis ini perlu penguasaan tata bahasa dan merangkai kata dengan sistematis.³⁴

b. Tahap-tahap Menulis

1) Tahap pemerolehan ide.

Dalam kegiatan menulis secara umum, pada tahap ini penulis mendayagunakan kepekaannya untuk mereaksi berbagai fenomena hidup dan kehidupan manusia, yang diketahuinya melalui berbagai peranti pemerolehan ide. Oleh sebab itu, untuk menjadi seorang penulis, seseorang harus senantiasa mengembangkan keterampilan daya tanggap semestinya. Bertemali dengan proses ini, menulis dapat dikatakan sebagai proses mereaksi sebuah fenomena melalui produksi bahasa tulis.

³³ Mimin Ninawati, "Efektivitas Model Pembelajaran Literasi Kritis Berbasis Pendekatan Konsep Untuk meningkatkan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. IV No. 1, Juni 2019, hal. 69-70.

³⁴ Mahmud, *upaya meningkatkan keterampilan menulis dengan teknik RCG (reka Cerita Gambar) pada siswa kelas VI SD Rengkek kopang, kabupaten lombok tengah tahun pelajaran 2017/2018*, jurnal jisip, Vol. 1. No. 2 November 2017, 33.

Dalam tahapan memperoleh ide, seorang penulis harus menguasai konsep tertentu yang akan ditulisnya. Upaya mengembangkan pemahaman konsep ini dapat penulis lakukan dengan beberapa cara antara lain membaca, meneliti, maupun berdialog/wawancara dengan pakar. Upaya ini harus dilandasi oleh motivasi intrinsik yang kuat dalam diri penulis tersebut, agar mampu menulis dengan fokus dan tuntas.

- 2) Tahap pengolahan ide. Dalam konteks menulis umum, pada tahap ini penulis akan mendayagunakan beberapa kemampuan yang meliputi kemampuan berfikir, kemampuan merasa, dan kemampuan berimajinasi. Tetapi dalam konteks ini lebih menggunakan kemampuan berfikirnya karena kemampuan berfikir ini digunakan sejalan dengan kenyataan bahwa tulisan yang akan dikembangkan berupa fakta, konsep, data, maupun proses yang memerlukan daya kritis, sehingga harus dapat dibedakan antara fakta dan opini penulis. Oleh karena itu, penulis menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menghasilkan tulisan yang berdaya nalar, logis, dan memenuhi ciri khas tulis keilmuan.
- 3) Tahap pemroduksian ide. Pada tahap ini penulis akan menggunakan peranti produksi ide. Yakni pengetahuan bahasa, gaya penulisan, dan pengetahuan tentang teks. Pengetahuan bahasa merupakan peranti utama yang digunakan oleh penulis dalam mengemas gagasan yang telah diolahnya. Produk menulis

ini pada dasarnya bertujuan menjalin komunikasi antara penulis dengan pembacanya.

- 4) Menulis dalam konteks literasi adalah tahap penyuntingan. Pada tahap ini, penulis akan menilai tulisannya baik dari segi kebenaran isi, kebenaran bahasa, maupun kebenaran teknik penulisan. Tahap penyuntingan dapat pula dilengkapi dengan tahap pembaca profesional, maksudnya suatu kegiatan membaca sekali lagi tulisan yang dihasilkan baik dilakukan oleh penulis maupun oleh orang lain yang memiliki keilmuan sebidang.
- 5) Tahap publikasi. Pada tahap ini, penulis mempublikasikan tulisannya melalui berbagai media cetak maupun elektronik. Pemilihan media publikasi juga menjadi sangat penting karena akan berhubungan dengan gaya penulisan, pembaca, dan keluasan wilayah pembaca. Semakin luas wilayah pembacanya, media tulisan ini biasanya semakin ketat dalam memilih naskah layak baca.

Dalam konteks pendidikan, program literasi menulis merupakan program konkret yang dapat digunakan untuk mengembangkan siswa menjadi pemikir kritis dan pemecah masalah, serta dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Menulis bertujuan agar kegiatan menulis digunakan sebagai sarana memahami teks atau konsep keilmuan tertentu, serta bertujuan agar siswa mampu menghasilkan berbagai

jenis tulisan dengan konteks keilmuan, jenis tulisan, tujuan penulisan, dan sasaran pembacanya.³⁵

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter menulis sama halnya dengan melakukan hal yang kreatif karena dengan menulis, semua hal akan dituangkan dan dijadikan sebuah kata dan bait disetiap pengalamannya. Dengan begitu pendidikan karakter akan terbentuk. Tidak banyak hal tulis menulis disukai oleh siswa, dalam merangkai suatu kata untuk dijadikan kalimat sangat membutuhkan kekeratifan bahasa yang akan ditulis, hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan, namun, apabila hal tersebut dapat dilakukan, secara tidak langsung pendidikan karakter siswa akan terbentuk melalui imajinasi dari menulis tersebut.

5. Pendidikan Karakter Berbicara

Nilai-nilai di dalam pendidikan karakter salah satunya terdapat bersahabat/komunikatif, maksudnya tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.³⁶

a. Pengertian Berbicara

Menurut Tarigan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan sebagai bentuk wujudnya berbicara disebut sebagai alat

³⁵ Yunus Abidin, Tita Mulyani, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi*, 206-213.

³⁶ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, 7.

untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Sedangkan Mulgrave, mengemukakan pendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata untuk mengekspresikan sesuatu yang terdapat di dalam pikirannya. Jadi, pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa, yang ada didalam pikiran dan kemudian dituangkan berbentuk berbicara atau berkomunikasi.

Menurut Vygostky Berbicara adalah sentral yang yang penting dalam proses belajar, ia beranggapan bahwa perkembangan bicara berhubungan langsung dengan perkembangan kognitif. Bicara diperlukan individu untuk mengelola pikiran mereka, menurutnya kita melambangkan serta menggambarkan dunia kita melalui bicara, sehingga bicara adalah sistem simbolik dengan apa kita berkomunikasi, atau dengan kata lain bicara adalah alat budaya.³⁷

James A.F, Stones menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Adapun definisi yang efektif yakni menyampaikan sesuatu dengan cara yang tepat dan jelas sehingga informasi yang kita sampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh orang lain.

³⁷ Erwin putera permana, *pengembangan media pembelajaran boneka kaki untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar*, jurnal profesi pendidikan dasar, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, 134.

Komunikasi efektif menjadi salah satu hal yang penting di mana komunikator dapat menyampaikan pesannya secara baik dengan menggunakan media yang tepat dan dapat diterima oleh sasaran yang tepat.³⁸

b. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianya seorang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Tujuan berbicara dapat tercapai jika pembicara mampu meningkatkan pengertian dan pemahaman pendengar. Perbedaan tujuan berpengaruh pada bentuk ide yang dikembangkan, kemasan yang digunakan dan performa penyampaiannya. Tujuan berbicara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Informatif, merupakan tujuan berbicara yang dipilih pembicara ketika ia bermaksud menyampaikan gagasan untuk membangun pengetahuan pendengar. Tujuan berbicara jenis ini merupakan tujuan yang paling dominan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerangkan sesuatu, menjelaskan proses, konsep, dan data serta mendeskripsikan benda, dan berbagai kegiatan informasional lainnya.
- 2) Rekreatif, merupakan tujuan berbicara untuk memberikan kesan menyenangkan bagi diri pembicara dan pendengar. Jenis tujuan ini

³⁸ Hoirun Nisa', *Komunikasi yang efektif dalam pendidikan karakter*, jurnal universum, Vol. 10, No. 1 Januari 2016, 51.

adalah untuk menghibur pendengar sehingga pendengar menjadi merasa terhibur oleh adanya pembicara. Biasanya berbentuk lawakan, guyonan, dan candaan.

- 3) Persuasif, merupakan tujuan pembicaraan yang menekankan daya bujuk sebagai kekuatannya. hal ini bertujuan pembicaraan ini lebih menekankan pada usaha mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan pembicara melalui penggunaan bahasa yang halus, dan penuh daya pikat. Berbicara jenis ini banyak digunakan oleh seseorang dalam kegiatan kampanye, propaganda, penjualan, dan lain-lain.
- 4) Argumantatif, merupakan tujuan berbicara untuk menyakinkan pendengar atas gagasan yang disampaikan oleh pembicara. Ciri khas tujuan ini adalah penggunaan alasan-alasan rasional di dalam bahan pembicaraan yang digunakan pembicara. Berbicara jenis ini banyak digunakan dalam kegiatan diskusi ilmiah, keilmuan, dan debat politik.

Adapun berdasarkan metode penyampaian berbicara ada 4 jenis berbicara, yaitu metode mendadak, metode tanpa persiapan, metode membaca naskah, dan metode menghafal.³⁹

c. Macam-Macam Berbicara

Berbicara secara sederhana dibagi menjadi dua kategori, yaitu bicara publik dan bicara interpersonal.

³⁹ Yunus Abidin, "Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Surabaya, Surabaya, 2013), 13-18.

1) Berbicara di depan publik

Berbicara di depan publik memiliki ciri-ciri khusus di antaranya adalah jarak antara pembicara dengan pendengarnya yang berjumlah banyak, ada pembagian waktu bicara yang jelas antara pembicara yang berada di depan panggung dengan pendengarnya.

2) Berbicara interpersonal

Secara sederhana, pengertian berbicara interpersonal adalah pembicara santai dengan beberapa orang. Ada lima perbedaan antara berbicara interpersonal dengan berbicara di depan publik.

- a) Tidak ada jarak antara pihak-pihak yang berbicara
- b) Tidak adayang secara spesifik diposisikan sebagai pembicara atau narasumber
- c) Tidak ada pembagian sesi pada saat berbicara
- d) Suasana lebih mengutamakan keakraban (friendly)
- e) Responsif, tingkat kecepatan menggapai pembicaraan bersifat langsung tanpa jeda.⁴⁰

Dapat kita ketahui, bahwa pendidikan karakter dalam berkomunikasi atau berbicara tersebut secara tidak langsung dapat membentuk karakter anak, dengan berbicara yang luwes dan terstruktur, anak lebih mudah dalam mengolah kata-kata yang diucapkan serta membuat dirinya menjadi semakin percaya diri

⁴⁰ Bayu Krisna, *Mendulang Rupiah Lewat Kemampuan Berbicara*, (Jakarta selatan: PT. Tangga Pustaka), 2008, 3-5.

untuk berbicara atau berkomunikasi dimana saja dan bersama siapa saja, hal tersebut akan membentuk pendidikan karakter terhadap anak tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan merupakan melihat titik tolak atau mengukur, menggali sesuatu. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁴¹ Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu pendiri itu sendiri, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam.⁴²

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat fenomenologi, dengan alasan karena data penelitian yang akan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka serta menarik untuk diteliti karena hal tersebut memang benar adanya. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran terkait fakta-fakta maupun fenomena yang akan diteliti.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, adalah penelitian yang dimaksudkan untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana

⁴¹ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4-6.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Dengan metode ini, seorang peneliti hanya perlu menggambarkan realitas objek yang diteliti secara baik, utuh, jelas dan sesuai dengan fakta yang tampak (dilihat dan didengar). Tidak mengada-ngada, apalagi memanipulasi variabel sebagaimana pada metode eksperimen.⁴³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah kampoeng batja yang berada di Jl. Nusa Indah, Jember Lor, Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih atas dasar pertimbangan yaitu bahwa kampoeng batja merupakan tempat wisata literasi yang sudah dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat di berbagai wilayah, khususnya masyarakat daerah Jember.

Kampoeng batja ini juga merupakan tempat literasi yang terdapat di Jember. Dan kampoeng batja tersebut sudah disahkan menjadi tempat wisata literasi yang terletak di daerah perkampungan dan di gang-gang daerah rumah. Dan juga sudah mendapatkan beberapa penghargaan yang lumayan banyak. Serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik pemerintah setempat, lembaga-lembaga dan masyarakat sekitar. Sehingga pengunjung dari luar negeripun juga ikutserta didalam mengapresiasi kampoeng batja ini.

⁴³ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Pontianak: Alfabeta, 2015), 62.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian disini adalah narasumber, atau partisipan,informan yakni yang mewakili dirinya sendiri yang dapat memberikan informasi terkait data yang akan dicari. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁴⁴ Dengan demikian informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang dianggap bersangkutan dan memahami tentang tujuan yang dimaksud oleh peneliti. Adapun informan yang dipilih menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

1. RT/RW : Suhadi
2. Pendiri kampoeng batja : Iman Suligi
3. Pengunjung kampoeng batja : Alwin Gwhozali
Aisyah Ruch Illahi
Azzahrah Aulia Dikarunia
Bintang Mega Sulistyو Suciati
4. Relawan kampoeng batja : Aniq mayya rosya
Novi Kamelia
Vivi
5. Masyarakat sekitar kampoeng batja : Suharjo
Khomsah

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2017), 8.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan pengumpulan dengan data yang sama, dengan metode yang berbeda dan mengecek dengan data-data atau hasil dengan wawancara dan dengan observasi.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁵

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁶ Wawancara juga bisa diartikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu mengajukan pertanyaan (pewawancara) dan yang memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut (narasumber).⁴⁷ Dalam kegiatan ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada informan terkait dengan judul penelitian. Wawancara terbagi menjadi tiga macam yakni:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh, sehingga peneliti sudah menyiapkan alternatif jawabannya.
- b. Wawancara semi-struktur, yaitu wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. menemukan

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 224.

⁴⁶ Sugiono, *Metode penelitian*, 231.

⁴⁷ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

permasalahan lebih bersifat terbuka karena pihak yang akan diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya.

- c. Wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara dalam pengumpulan datanya.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur, karena peneliti berusaha mendapatkan informasi lebih mendalam terkait objek yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti membuat instrumen sebagai pedoman saat melakukan wawancara, akan tetapi pelaksanaan wawancara tidak terikat oleh pedoman dan lebih bersifat bebas sehingga informan bisa memberikan pendapat dan ide-idenya secara lebih terbuka.

2. Observasi

Observasi yakni penjelasan lebih dengan apa yang akan diteliti. Observasi berarti mengumpulkan data langsung ditempat yang ditelititersebut. Dengan pengalaman langsung peneliti akan menadapatkan gambaran yang menyeluruh dan komprehensif.⁴⁸ Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakuakn secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁹ Observasi dibagi menjadi tiga macam yaitu: observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar dan observasi tak terstruktur. Sedangkan untuk observasi partisipatif itu

⁴⁸ J.R raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT Grasindo, 2010), 112.

⁴⁹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Buku Press, 2014), 112.

sendiri dibagi menjadi tiga macam yaitu: partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif dan partisipasi lengkap.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi moderat karena dalam pengumpulan data peneliti ikut mengamati objek yang diamati dan juga terlibat dalam beberapa kegiatan yang diamati. Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dari kegiatan observasi ini adalah:

- a. Gambaran keadaan fisik kampoeng batja Patrang Jember
- b. Bentuk-bentuk kegiatan kampoeng batja Patrang Jember
- c. Karakter membaca, menulis dan berbicara di kampoeng batja Patrang Jember

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah segala data yang kita dapatkan dari dokumen dan kajian dokumen ini mengambil data dari dokumen, bukan mendokumentasikan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung dengan adanya dokumentasi. Karena data tersebut diperkuat oleh adanya sejarah pribadi kehidupannya dan juga didukung oleh adanya foto-foto atau karya tulis dan seni yang telah ada.⁵⁰ Adapun data yang ingin diperoleh dari kegiatan dokumentasi adalah:

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240.

- a. Letak geografis kampoeng batja
- b. Sejarah didirikannya kampoeng batja
- c. Data pengunjung kampoeng batja
- d. Data inventaris dan media lainnya yang mendukung literasi
- e. Program kegiatan dikampoeng batja
- f. Data relawan dan bantuan dari berbagai pihak yang terkait
- g. Data pengunjung kampoeng batja
- h. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validistanya

E. Analisis data

Analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.⁵¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Dalam hal tersebut terdapat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pengumpulan data yaitu pengumpulan data pertama atau data mentah yang dikumpulkan dalam suatu penelitian.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 244.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan temuan empirik lainnya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian. Penyatuan dari informasi yang memungkinkan untuk menyimpulkan dan aksi. Penyajian data ini dapat membantu untuk membantu untuk memahami apa yang terjadi dan dapat pula melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil suatu aksi berdasarkan pemahaman tertentu.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan yaitu sebuah kegiatan analisis yang penting untuk menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan tidak akan muncul sampai pengamlaman data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan dari catatan yang dilakukan dilapangan. Dan metode pencarian ulang serta kecakapan peneliti.⁵²

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah usaha meningkatkan derajat kepercayaan data. Maksudnya adalah menguji benar atau tidaknya data. Pemeriksaan terhadap keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggung

⁵² Mathew B. Miles, A.Micheal Huberman, Johnny Saldana, *Kualitatif dan Analisis Metode Sourcebook*, (Califonia:SAGE Publications, 2014), 31-33.

jawabkan dari segala segi.⁵³ Dalam hal pemeriksaan terhadap keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga macam triangulasi yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber adalah menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber
2. Triangulasi teknik adalah menguji kreadibilitas data yang dilakuakn dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data, waktu disini juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagihari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sebingga kredibel.⁵⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, alasannya karena untuk menguji valid atau tidaknya data dengan cara mengetahuinya dari berbagai sumber dan berbagai teknik.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan proses pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun tahap-tahap penelitian ini sebagai berikut:

⁵³ Moelong, *Penelitian Kualitatif*, 274.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*

1. Tahap pra penelitian lapangan

Tahap pra penelitian lapangan meliputi menyusun rencana penelitian seperti pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian, sampai bimbingan bersama dosen pembimbing, kemudian peneliti memilih lapangan yang akan diteliti, yakni di bertempat di kampoeng batja patrang jember, sebagai lokasi penelitian.

Selanjutnya melakukan penilaian lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian dan lingkungan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan yang dianggap memberikan informasi yang layak dan valid, dan dilanjutkan dengan menyiapkan peralatan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai terjun ke lokasi penelitian. Peneliti memahami fenomena yang terjadi dilapangan untuk direkam sebagai penelitian, peneliti melakukan observasi, wawancara kepada informan dan melakukan dokumentasi sebagai bukti penelitian.

3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini peneliti mengelola data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan penarikan kesimpulan yang akan disusun kedalam laporan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan penulisan laporan penelitian sesuai dengan kaidah penulisan karya tulis ilmiah.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Kampong Batja Jember Lor Patrang

Awal berdirinya taman baca ini yaitu pada tahun 1983 dengan nama penabur hikmah. Pada mulanya masih berupa perpustakaan keliling dan persewaan komik, yakni berkeliling naik motor untuk membawa buku dan meminjamkan buku-buku tersebut. Koleksi-koleksi buku yang ada berawal dari dana pribadi atau milik sendiri hingga simpatisan tertarik untuk menyumbangkan dana bantuan. Pada akhirnya di tahun 2009, sewaktu menjabat ketua RT, pemilik taman baca ini yaitu Bapak Iman Suligi mengusulkan untuk membangun taman baca yang kemudian diberi nama “Kampong Batja”.⁵⁵

Alasan dinamakan kampong batja yaitu untuk memberi citra positif pada kampung tersebut, berharap satu kampung suka membaca dan tercipta iklim gemar membaca. Menjadikan kampung ini mempunyai ciri khas yang mengarah kepada literasi. Tujuan didirikannya kampong batja ini yaitu untuk membuat masyarakat menyukai kegiatan membaca dan memiliki motivasi untuk membaca, sebagaimana ide awal pendirian kampong batja yang berasal dari keprihatinan melihat semakin rendahnya

⁵⁵ Kampong Batja, “Sejarah Kampong Batja”, 03 Agustus 2010

minat membaca serta masih tingginya angka buta aksara khususnya di Kabupaten Jember.

2. Profil Kampoeng Batja⁵⁶

Nama Lembaga : Kampoeng Batja

Alamat : Jl. Nusa Indah, Krajan, Jember Lor, RT 01 RW 08,
Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur,
68118

Desa/Kelurahan : Krajan

Kecamatan : Patrang

Kabupaten : Jember

Provinsi : Jawa Timur

Nama Pendiri : Iman Suligi

Tahun Berdiri : 2009

Luas tanah : 700 m²

Telepon : (0331) 482786

Website : <http://www.kampoengbatja.blogspot.com>

3. Visi Misi Kampoeng Batja⁵⁷

VISI

Menjadi pusat pengembangan intelektual masyarakat dan wisata literasi dalam meningkatkan pendidikan karakter yang dapat mewujudkan masyarakat dan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, cerdas, berwawasan luas serta berbudaya.

⁵⁶ Kampoeng Batja, "Profil Kampoeng Batja", 03 Agustus 2010.

⁵⁷ Kampoeng Batja, "Visi Misi Kampoeng Batja", 03 Agustus 2010.

MISI

- a. Menyediakan bahan pustaka untuk semua kalangan dan semua disiplin ilmu
- b. Menyediakan museum literasi serta sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan literasi
- c. Memberikan layanan informasi yang dapat memenuhi kebutuhan belajar masyarakat.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan.

4. Tata Tertib Kampoeng Batja Patrang Jember⁵⁸

a. Jam buka-Tutup

Buka setiap hari (Senin - Minggu)

Jam operasional:

Pagi: 08.00 – 12.00

Istirahat

Sore: 16.00 – 20.00 (Jeda Waktu Maghrib)

b. Syarat peminjaman buku

- 1) Durasi peminjaman buku maksimal tujuh hari
- 2) Meninggalkan kartu identitas berupa KTP
- 3) Terlambat mengembalikan buku selama 1 hari didenda Rp. 1000 untuk satu buku

⁵⁸ Kampoeng Batja, “Tata Tertib Kampoeng Batja”, 03 Agustus 2010.

c. Peraturan ketika ada di Kampong Batja

- 1) Dilarang merokok
- 2) Dilarang menggoda ayam kalkun
- 3) Dilarang membuang sampah sembarangan
- 4) Dilarang berteriak-teriak
- 5) Parkir di tempat yang sudah disediakan dengan membayar Rp. 2000

5. Inventaris Kampong Batja⁵⁹

Tabel 4.1
Macam-Macam Inventaris Kampong Batja

No.	Nama Barang	Jumlah	Tempat	Spesifikasi
1	Buku Agama Islam	265	Rak Luar	
2	Buku Biografi	107	Rak Luar	
3	Buku Anak-anak	39	Rak Luar	
4	Buku Ekonomi	43	Rak Luar	
5	Buku Makanan Sehat dan Kesehatan	10	Rak Luar	
6	Buku Motivasi	320	Rak Luar	
7	Buku Pendidikan	40	Rak Luar	
8	Buku Politik	39	Rak Luar	
9	Buku Sastra dan Fiksi	618	Rak Luar	
10	Buku Sejarah	55	Rak Luar	
11	Buku Teknologi	48	Rak Luar	
12	Kursi	16	Luar dan Museum	modern
13	Meja	10	Luar dan Museum	modern
14	Karpet	5	Luar dan Museum	modern
15	Lemari	8	Museum	modern
16	Mesin Jahit	1	Museum	kuno
17	Radio	3	Museum	kuno
18	Penyerut Es	1	Museum	kuno
19	Mesin Ketik	4	Museum	optima, remigton, delux
20	Mesin Stensil	2	Museum	manual dan elektrik

⁵⁹ Kampong Batja, "Inventaris Kampong Batja", 22 Januari 2020.

21	Telpon genggam	6	Museum	kuno, sahitel, panasonic dan favorite
22	Kendi	4	Museum	kuno
23	Tembikar	2	Museum	kuno
24	Setrika	1	Museum	kuno
25	Alat Print kuno	1	Museum	gibson
26	Angklung	1	Museum	tradisional
27	Gamelan	2	Museum	tradisional
28	Gong	1	Museum	tradisional
29	Topeng	8	Museum	kerajinan kertas dan kayu
30	Topi Adat	13	Museum	topi tradisional
31	Mikroskop	2	Museum	kuno
32	Proyektor	1	Museum	BenQ
33	Panah	4	Museum	Horsebow / panah berkuda
34	Target	2	Museum	modern
35	Camera	5	Museum	canon, brigca, MDL80N
36	Bola Takraw	1	Museum	modern
37	Patung Organ Tubuh	4	Museum	modern
38	Spring	2	Museum	modern
39	Alat Scan	1	Museum	canon
40	Kuas	2 pak	Museum	perlengkapan sumi-e, kaligrafi Jepang
41	Dasi Lama	10	Museum	kuno
42	Kaca Pembesar	1	Museum	modern
43	Keris	2	Museum	kuno
44	Piano	1	Museum	
45	Alat Peraga Mendongeng	21	Museum	tradisional
46	Catur	2	Museum	modern
47	Biola	1	Museum	modern
48	Boneka Adat	7	Museum	boneka etnis dari berbagai negara
49	Gunting	9	Museum	modern
50	Pisau Antik	1	Museum	kuno
51	Amplop antik	4	Museum	kuno
52	Tas Anyaman	1	Museum	kuno
53	Kipas Tradisional	3	Museum	trdisional
54	Uang Zaman Kuno	14	Museum	kuno

	dari beberapa negara			
55	Rak	15	Luar dan Museum	modern
56	Peta	1	Luar	modern
57	OHP	1	Museum	kuno
58	Kendang	1	Museum	tradisional
59	Tungku	1	Museum	kuno
60	Anglo	1	Museum	kuno
61	Teko Poci	1	Museum	kuno
62	Celengan boneka	1	Museum	kuno
63	Guci	2	Museum	kuno
64	Dispenser	1	Luar	modern
65	alat print modern	1	Luar	modern
66	Komputer	1	Luar	modern

6. Program Kegiatan di Kampoeng Batja⁶⁰

Tabel 4.2
Macam-Macam Program Kegiatan Kampoeng Batja

No.	Jenis Kegiatan
1	Membaca Cepat
2	Membaca Pelan
3	Mendongeng
4	Menulis Cerita Keagamaan
5	Menulis Sinopsis Keagamaan
6	Menulis Pengalaman
7	Menulis Puisi
8	Membuat Es Serut
9	Membudidayakan Barang-Barang Bekas
10	Belajar Bersama Tentang Lingkungan Sekitar
11	Belajar Angklung
12	Belajar Origami
13	Hafalan Surat Surat Pendek
14	Membaca Puisi
15	Membaca Cerita
16	Belajar Tartil Al-Qur'an
17	Diskusi Kecil Dari Komunitas
18	Kegiatan Read Aloud Jember
19	Pondok Romadhon
20	Belajar Menanam Tanaman

⁶⁰ Kampoeng Batja, "kegiatan Kampoeng Batja", 12 Januari 2020.

7. Data Pengunjung Kampong Batja Patrang-Jember⁶¹

Tabel 4.3
Pengunjung kampong Batja Patrang-Jember

No	Nama	Alamat
1	Nency Septriana	Rumah Pelangi-Gresik
2	Fatimah Al-Jannati	Rumah Pelangi-Gresik
3	Darin	Rumah Pelangi-Gresik
4	Dwi Sulistyowati	Rumah Pelangi-Gresik
5	M. Al-Amin	Rumah Pelangi-Gresik
6	Yanu Prihatiningtiyas	Rumah Pelangi-Gresik
7	Novitasari	Yogyakarta
8	Izzatul	Jember
9	Indah	Jember
10	Nadia Sabrina	Jember
11	Fathi Fawaz Al-Farizi	Rambigundam
12	Novi Kamelia	Wuluhan
13	Lailatus Shofiyah N.A	Rambipuji
14	Aditya	Sember Sari
15	Tasya	Jember
16	Anggun Firnanda W	Kalibaru
17	Keyzha	Jember
18	Manda	Jln. Cempedak
19	Arya Dwi Saputra	Jember
20	Fattah	Jember
21	Riska Fannikmah	Jln. Kalimantan 02 Jember
22	Immamatus Sholekhah	Jln. Kalimantan 10 Jember
23	Intan Gladys	Perum. Taman Gading
24	Sintha Alicia M	Jln. Cempedak
25	Bahtiar Aldi P	Btb Blok Bs 29 Tegal Besar
26	Anas Tahsya Ramhadani	Jember
27	Hismanda Nisa Laila Balqis	Jln Cempedak Masjid Al-Ikhsan
28	Arya Dwi Saputra	Jember
29	Fattah	Jember
30	Akbar	Duta Wisata Jember
31	Manda	Jln. Cempedak Masjid Al-Ikhsan
32	Daniar	Jln. Cempedak Masjid Al-Ikhsan
33	Fattah	Jln. Cempedak Masjid Al-Ikhsan
34	Arya	Jln. Cempedak Masjid Al-Ikhsan
35	Fitrah	Jln. Cempedak Masjid Al-Ikhsan

⁶¹ Kampong Batja, "Pengunjung Kampong Batja", t.t.

36	Fira	Jln. Cempedak Gang 13
37	Nada	Jln. Cempedak Gang 13
38	Shinta Alicia M	Jln. Cempedak
39	Syahrina Febi Anindita	Jln. Manggis
40	Aura S	Jln. Manggis No.2
41	Afifah Zahro	Patrang
42	Nailis Sa'adah	Tegal Besar
43	SMPN 04 Jember	Patrang
44	Komunitas Lensa	Jember
45	Ahmad Sulton Hadi	Iain Jember
46	Fahmi	Iain Jember
47	Izzabel	Patrang
48	Lutfi Nurhayati	Iain Jember
49	Nugraha Bayu S.P	Forum Anak Jember
50	Radit	Jln. Cempedak
51	Sman 01 Jember	Jember
52	Fitrah	Jln. Cempedak
53	Arya	Jln. Cempedak
54	Tasya	Jln. Cempedak
55	Mahasiswa Unej	Jember
56	Aning	Jln. Cempedak
57	Sofia	Jln. Merpati
58	Hanna	Iain Jember
59	Shofiah Zahro	Iain Jember
60	Budi	Radar Jember
61	Ahmad Fathur Rizki	Ogb Production
62	Chuck Nuris A	Ogb Production
63	M. Muhtar D	Ogb Production
64	Fahmi	Jelbuk
65	Tasya	Papua
66	Fitra	Jln. Cempedak
67	Radit	Jln. Cempedak
68	Bahtiar Adi P	Btb Bumi Tegal Besar
69	Figo Bastista	A.P.O Jln. Manggis No.80
70	Mahesa El-Jawa	Jln. Cempedak
71	Hilda Hanifa	Sdm 01 Jember
72	M. Muhtar D	Ogb Production
73	Chuck Nuris	Ogb Production
74	Chuck Nuris A	Ogb Production
75	Muhammad Hisbi Ashs	Ogb Production
76	Rajid Kadati Al-Hamda	Lensa Jember
77	Ipank	Ledokombo
78	Yusrizal	Kalisat
79	Fahma Tangguh S.I	Perum Mastrip

80	Alumni Smk K	Kunjungan Mi
81	Forum Komunitas arek jember	SMA Jember
82	Riska Ramadina	Perum Pesuna Surya Milenia
83	Yuslih	Tegal Besar
84	Moh Adifillah	Mangli
85	Debi D	Sempusari
86	Wastim	Pcm Tanggul
87	Masruroh	IAIN Jember
88	Alya	Jln. Nusa Indah
89	Fauzan	Jln. Nusa Indah
90	Arya Dwi Saputra	Jln. Cempedak
91	Radit	Jln. Cempedak
92	Bagas	Jln. Cempedak
93	Muhammad Hakam Jabir	Jln. Cempedak
94	Fitrah	Jln. Cempedak
95	Bagas Adi	Jln. Cempedak
96	Mei Lutfi Rizkiana	Pls Universitas Jember
97	Siti Aisah	Pls Universitas Jember
98	Rikzatul Maula	Pls Universitas Jember
99	Gilang Lita Qurani	Pls Universitas Jember
100	Febriliana Dwi S	Jln. Sriwijaya 12 Jember
101	Rizki Eka Amalia	Fianlis Gusning Jember 2019
102	Teguh Suliyanta	Finalis Gusning Jember 2019
103	Asiswanto	Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan
104	Radit	Jln. Cempedak
105	Komunitas Anak Jember	Jember
106	Fathiyah Noer Rasyidah	Jln. Karimata Gang Masjid 04
107	Iain Jember	Recording Video
108	Feni Rumaysah Wulandari	Jln, Nusa Indah 07
109	Anisa	Jln. Melati 04 Gebang
110	Mi Salafiyah Riyadaul Uqul	Jatimulyo Jenggawah
111	Dwi Dika Wahyuning	Dsn Dukuh Dempok Wuluhan
112	Intan Safitri	Dsn. Dukuh Dempok Wuluhan
113	Nurul Izza Pratiwi	Dsn Dukuh Dempok Wuluhan
114	Febri Fitranto	Sukorambi
115	Devi Ajeng Damaratih	Dukuh Dempok Wuluhan
116	M. Jihadul Islam	Tanggul
117	Yofan Ilyasa P	Jln. Mawar
118	M. Hilmy	Jln. Cempedak

118	Galang R	Jln. Mawar
119	Iqbal	Malang
120	Anin	Jln. Manggis
121	Zahra Ani Saputri	Jln. Nusa Indah Gang 07
122	Aura	Jln. Manggis
123	Evelyn W.H	Jln. Cempedak Gang 07
124	Sabrina	Unej
125	Ratih	Unej
126	Icha	Patrang
127	Zilvana	Sumbersari
128	Fauzan	Puger
129	Arfani	Kepulauan Riau
130	Helfa	Unej
131	Ratih	Unej
132	Homza	Unej
133	Abed Nego W H	Jln. Cempedak 07
134	Narno Nadlis	Bangka Karya
135	Ratih	Unej
136	Fatia Nur R	Unej
137	Lintang	Surabaya
138	Sd Lukman Al-Hakim	Jember
139	Sd. Muhammadiyah 01	Jember
140	Sd Plus Al Qodiri	Jember
141	Sd Darus Sholah	Jember
142	Sd Gebang 01	Jember
143	Sd Al-Furqon	Jember
144	Erwin Pandu Pratama	Kebonsari
145	Santi Rofiah Ningtyas	Kebonsari Jember
146	Keysha Aufa Hida	Sd Muhammadiyah 01 Jember
147	Aisyah Aranasiyah	Sd Muhammadiyah 01 Jember
148	Dwi Vilashofia Winda	Tegal Besar Kaliwates
148	Areta Jacinda C	Mi. Muhammadiyah 02 Kencong
149	Tyas Rahmawati O	Kencong
150	Nurwahid	Tegal Besar
151	Yayang Azizah	Tasikmalaya
152	Hazuarga Anta	Jln. Kali Urang
153	M. Hafiz Nufail	Jln. Tidar Gang Delta
154	M. Azkariya M	Jln. Dr Soebndi No 18
155	Eka Linkin P	Jln Dr Soebandi
156	Saiful Rizal I	Jln. Cempedak No.36
157	Iqlimah Maulidiyah	IAIN JEMBER
158	Fatia Nur R	Unej
159	Fajar Nur Aini	Puger
160	Febrina Fila Saputri	Puger

161	Jannatun Naim	Jln. Kalimantan No.173
162	Fitah Lusiana	Jln. Mastrip
163	Nisrina Nur A W	Perum. Mastrip Blok 05
164	Sobri	Jln. Boyoyudo
165	Zilfana Izzatul Lailiyah	Jln. Sumatra No 07
166	Ummi Lailatul Jamilah	Jln. Nias Ii No.25
167	Ziad	Rembangan Hill Recidence
168	M. Zihadul Akbar	Jln. Tidar Gang Taker 110 Recaba
169	Yasminka	Jln. Sultan Agung Gang Ii No. 35
170	Azzahra	Patrang

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian adalah bagian mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian secara sistematis serta disesuaikan dengan fokus penelitian dan analisa data yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian dilanjutkan dengan proses analisis data secara interaktif.

Adapun analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Sehingga dapat mudah dipahami dan data temuannya dapat disajikan kepada orang lain. Penyajian data dan analisis ini mengacu kepada fokus penelitian, adapun fokus penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Budaya literasi dalam pembentukan karakter membaca anak di Kampoeng Batja Patrang Jember.

Budaya literasi merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi yang dimaksud yakni kemampuan dalam membaca

dan menulis dan diaplikasikan dengan berbicara serta menghasilkan karya. Literasi adalah jantung dari pendidikan dasar untuk semua dan sangat penting untuk memberantas kemiskinan serta membuat orang-orang kaya akan ilmu yang bisa berguna bagi mereka. Dengan berbudaya literasi juga akan menumbuh kembangkan karakter anak serta keterampilan anak untuk berpotensi unggul.

Literasi didalam dunia Millennial sangat penting sekali dalam menumbuhkan karakter anak. Karakter adalah sebuah sifat-sifat yang mencirikan kepribadian seseorang yang membedakan dengan yang lain. Karakter itu mencirikan seseorang dalam merespon situasi dan kondisi sosial yang dihadapi. Demikian juga, serangkaian ciri-ciri psikologis individu dan kecenderungan berfungsi secara moral. Hal itu melandasi bahwa individu dalam merespon situasi dan kondisi sosial menggunakan pertimbangan moral. Moral sebagai dasar pertimbangan individu untuk bertingkah laku. Maka dari itu karakter merupakan standar-standar batin yang diterapkan dalam berbagai bentuk kualitas diri, karakter diri dilandasi oleh nilai-nilai serta cara berpikir yang berdasarkan nilai-nilai tersebut kemudian terwujud di dalam perilaku. Salah satunya yaitu mengenai aspek gemar membaca.

Membaca merupakan kegiatan menganalisis dan menginterpretasi yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pesan yang akan disampaikan menggunakan tulisan atau ucapan. Dengan membaca juga akan menambah banyak kosa kata baru sehingga bahasa-bahasa yang awal

nya asing akan begitu cepat mengenalinya, hal tersebut mengapa membaca memang sangat penting untuk dilakukan oleh anak hingga sudah lanjut usia.

Maka dari itu, membaca harus dijadikan budaya di setiap pribadi agar dapat menumbuhkan karakter dan kebiasaan diri dalam membaca. Hal tersebut lah yang menjadikan pentingnya karakter disetiap proses perbuatannya. Gemar membaca yang tercermin dalam budaya bangsa Indonesia ini ada yang tumbuh dengan sendirinya ada juga yang membutuhkan proses yang lama.

Sehubungan dengan hal tersebut, pentingnya karakter anak yang nampak pada anak-anak di Kampong Batja dapat diketahui dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Iman Suligi selaku pendiri

Kampong Batja adalah sebagai berikut:

“Karakter anak sangatlah penting sekali di dalam sebuah pendidikan, baik itu pendidikan informal, nonformal maupun formal. Apalagi didalam sebuah perindustrian tidak hanya melihat dari segi keterampilan dan kecerdasan saja melainkan yang lebih utama dilihat dari karakter seorang anak tersebut. Ada dua hal yang perlu ada pada diri anak yaitu kejujuran dan sopan santun hal tersebut juga tidak luput dengan salah satu dari bentuk-bentuk karakter anak. Adapun keterampilan mereka mungkin sudah mempunyai progam sendiri dan dijamin bisa melaksanakan tuntutan tersebut, namun jika dihadapkan terkait soal kejujuran, kesopanan hal tersebut tidak bisa ada yang menjamin bahwa karakter anak tersebut baik kalau bukan karena diri sendirinya yang mengetahui hal tersebut. Maka kesopanan dan kejujuran tidak mudah ada didalam setiap individual mereka, kebanyakan yang dipegangi prinsip norma-norma dan keagamaan tersebut mempunyai sebuah karakter yang baik, sehingga anak yang demikianlah yang seharusnya dijadikan sebagai tonggak dalam sebuah pekerjaan. karakter itu sudah menjadi nilai mutlak untuk mewujudkan pribadi atau manusia itu, persaingan global tidak hanya kecerdasan namun ada karakter-karakter juga, bahkan dalam dunia perdagangan

karakter sangat diperlukan seperti jujur, kompetitif, dan lain sebagainya dengan mempunyai bekal karakter yang baik maka akan terkalahkan dengan mereka yang mempunyai kecerdasan yang luar biasa.”⁶²

Berbicara masalah karakter membaca yang ditanamkan pada anak-anak di kampoeng batja sesuai dengan pernyataan dari ibu vivi selaku relawan di kampoeng batja yang kami dapat dari hasil wawancara yaitu:

“Karakter membaca anak memang seharusnya diasah sejak dini, dan peran keluarga terutama orang tua yang sangat dominan, sedangkan dari lingkungan dan masyarakat sekitar itu dapat menyesuaikan saja, dan untuk menumbuhkan minat membaca itu memang sulit karena anak itu disuruh membaca itu masih membutuhkan bebrapa proses misalnya membutuhkan waktu, godaannya berat, godaannya meliputi teman-temannya, gadgetnya, makanannya, jadi untuk menumbuhkan rasa minat membaca mereka itu kita harus mempunyai strategi untuk mereka jika terdapat suatu kelonggaran dan ajakan untuk melakukan sesuatu hal yang membuat mereka semangat, misalnya mengajak mereka untuk mencari kata-kata yang terdapat dibuku, hal tersebut sudah bisa membuat anak untuk menelaah dan pastinya membaca buku tersebut, dan dengan strategi lainnya, hal tersebut bisa dilakukan untuk anak SD, jika anak TK kita harus mempunyai strategi sesuai anak TK dengan menebak gambar yang terdapat di buku tersebut, dengan demikian anak tersebut senang dan minat untuk membaca buku tersebut, dan dengan memberikan motivasi, sekarang anak millennial dengan teknologi canggih harus terdapat syarat terlebih dahulu jika ingin menggunakan wifi untuk melihat konten-konten yang terdapat di handphone syarat yang diberikan yakni harus membaca buku terlebih dahulu yang sudah tersedia disini, dan hal tersebut sudah termasuk startegi dan upaya agar mereka terbiasa untuk membaca. Mengajak atau menyuruh anak membaca tidak perlu dengan ucapan yang membentak apalagi sampai menggunakan tindakan, karena kalau tidak seperti itu pasti anak anak tidak mau membaca, kita harus memberikan stimulus-stimulus kepada anak untuk memancing karakter membaca mereka. Dan masih banyak cara-cara yang lainnya agar anak tersebut bisa membaca dengan konsisten.”⁶³

⁶² Iman Suligi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 Januari 2020.

⁶³ Vivi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 20 Januari 2020.

Hasil wawancara dengan pendiri dan relawan kampoeng batja juga diperkuat dengan pernyataan Alwin Ghozali salah satu anak pengunjung ditingkat SMP yang berada di kampoeng batja kelas delapan yang peneliti wawancara sebagai berikut:

“Kami sebagai pengunjung di kampoeng batja kurang begitu menyukai membaca, saya lebih suka kegiatan yang sifatnya menghafal, seperti menghafal surat-surat pendek, menghafal rumus matematika, serta menghitung. Alasannya karena saya memang sudah terbiasa dengan menghafal dan menghitung sejak masih kecil. Dan menurut saya menghafal itu lebih mudah dimengerti meskipun harus membaca sedikit.”⁶⁴

Setiap anak berbeda dalam segi karakternya ada yang menyukai dan ada juga yang tidak menyukai dalam hal membaca, kondisi tersebut biasanya ada yang sudah tertanam pada diri individu ada juga yang tidak terdapat dalam diri individu tersebut. Seperti yang sudah diungkapkan oleh Alwin bahwa dia kurang menyukai membaca, namun lebih menyukai dalam nuansa hafalan dan menghitung, dan hal tersebut berbeda lagi dengan pendapat yang diungkapkan oleh Aisyah ruch illahi salah satu anak pengunjung kampoeng batja ditingkat SD kelas enam yang peneliti wawancara sebagai berikut:

”Saya sangat menyukai membaca, apalagi disaat saya membaca dengan suasana yang tenang dan jauh dari keramaian seperti di Kampoeng Batja ini, karena menurut saya membaca itu sangat seru dan menambah beberapa wawasan baru yang belum saya ketahui, saya biasanya membaca fiksi, komik, dan buku-buku yang bernuansa religi seperti buku cerita nabi-nabi, novel islami dan kisah-kisah walisongo, saya termasuk membaca cepat, menurut saya dengan membaca cepat saya bisa lebih memahami dengan apa yang telah saya baca.”⁶⁵

⁶⁴ Alwin Ghozali, diwawancara oleh Penulis, Jember, 29 Januari 2020.

⁶⁵ Aisyah ruch illahi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Januari 2020.

Berdasarkan hasil data wawancara oleh peneliti yang telah terpapar di atas, kemudian peneliti memastikan kembali agar memperoleh penguatan data yakni dengan melakukan observasi dan mengikutsertakan kegiatan didalamnya, agar hasil yang ditemukan lebih maksimal.

Adapun disana juga terdapat relawan dan anak di kampoeng batja dapat dilihat bahwa kegiatan membaca diterapkan jika sudah memasuki kawasan kampoeng batja tanpa alasan apapun itu, semua diperkenankan membaca sesuai keinginan masing-masing individu, tanpa ditentukan berapa buku bacaan yang dibacanya, setelah mereka sudah membaca maka diperbolehkan untuk melaksanakan kembali aktivitas selanjutnya seperti diskusi, belajar sambil bermain, mengunjungi museum dan lain sebagainya.⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika berada dikawasan Kampoeng batja, anak-anak atau pengunjung diperkenankan untuk membaca terlebih dahulu, hal tersebut dimaksudkan untuk berusaha membiasakan diri untuk membaca.

Peneliti juga menyertakan gambar anak-anak pada saat melakukan membaca buku-buku yang sudah tersedia sebelum melakukan kegiatan di Kampoeng Batja.

⁶⁶ Observasi di Kampoeng Batja Patrang Jember, 11 Januari 2020.



Gambar 4.1
Proses Membaca Sebelum Melakukan Kegiatan Berlangsung Di
Kampoeng Batja Patrang Jember.⁶⁷

Dalam membaca wacana informatif, membaca itu tujuannya tak lain hanya belajar dan melatih kemampuan serta keterampilan anak, didalam membaca terdapat strategi membaca memindai menjadi penting. Kemampuan membaca dengan sangat cepat diperlukan dalam pemindaian bahan bacaan. Membaca *scanning* tersebut akan membantu kita menemukan dengan sangat cepat informasi khusus yang kita perlukan, sedangkan *skimming* membantu kita memperoleh gambaran mengenai bahan bacaan yang kita hadapi. Kedua strategi membaca itu diperlukan dalam melakukan kegiatan membaca, dalam membaca untuk tujuan pemahaman belajar, kita akan menggunakan kecepatan yang bervariasi dalam membaca teks hal tersebut sesuai dengan kebutuhan. Maka dari itu biasanya kita sering memberikan tanda-tanda tertentu pada bahan bacaan. Kegiatan membaca tersebut dapat melatih pemahaman kita, pemahaman

⁶⁷ Kampoeng Batja Patrang Jember, “proses membaca sebelum melakukan kegiatan di Kampoeng Batja Patrang jember”, 12 Januari 2020.

akan lebih mantap apabila diakhiri dengan menulis sebuah rangkuman dan membuat catatan mengenai teks yang telah dibaca,

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh ibu Suharjo selaku masyarakat di sekitar Kampoeng Batja bahwa:

“ membaca merupakan suatu kegiatan yang menurut saya wajib dilakukan bagi setiap individu, dengan membaca kita dapat menambah pengetahuan, sehingga wawasan kita semakin meluas, yang awalnya kita tidak mengetahui hal-hal yang terjadi, dengan membaca kita akan mengetahuinya misalnya isinya itu tentang keagamaan, keadaan lingkungan hidup, mengenai suku-suku bangsa, dan yang lain sebagainya. Mungkin yang tidak bisa terekam melalui media elektronik, kita bisa mengetahui informasi tersebut melalui membaca majalah, koran dan lain sebagainya, adapun manfaat membaca salah satunya menambah pengetahuan dan menambah reveransi bacaan dan agar tidak lupa dengan kejadian-kejadian yang sudah lampau, dengan membaca juga dapat mentajamkan pemikiran, dan luntarnya membaca tersebut bagi kalangan anak muda itu terjadi karena munculnya tsunami *handphone* yang dapat membuat anak-anak malas untuk membaca buku, karena mereka lebih tertarik untuk membaca pesan-pesan yang terdapat di *gadget* nya. Namun jika *gadget* dimanfaatkan akan berpengaruh *positive* kepada anak, namun jika *gadget* itu digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, itu akan menimbulkan kemalasan untuk belajar, serta mengakibatkan hal-hal yang negatif kepada anak tersebut. Maka dari itu lebih baik jangan terlalu menggunakan *gadget* jika tidak terlalu penting agar karakter anak tidak terpengaruhi dengan mewahnya notifikasi yang terdapat didalam *handphone* tersebut, agar anak jauh dari kata malas untuk belajar atau membaca.”⁶⁸

Dari berbagai pengumpulan data di atas, maka peneliti dapat simpulkan bahwa budaya literasi dalam pembentukan karakter membaca anak dapat diketahui pada kegiatan membaca dan program membaca di kampoeng batja tersebut sebelum melaksanakan sesuatu hal yang lain, maka diperkenankan membaca buku yang sudah tersedia terlebih dahulu.

⁶⁸ Suharjo, diwawancara oleh Penulis, Jember, 22 Februari 2020.

Dan semua aktifitas tersebut bertujuan untuk pembinaan dan usaha penumbuhan serta melatih pendidikan karakter membaca anak melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di kampoeng batja terutama yang berbasis islami.

2. Budaya literasi dalam pembentukan karakter menulis anak di Kampoeng Batja Patrang Jember.

Salah satu keterampilan literasi yang memerlukan proses pembelajaran yang panjang adalah menulis. Mengembangkan kemampuan menulis anak, menulis kreatif merupakan kegiatan positif yang sangat penting serta memiliki manfaat bagi kehidupan anak selanjutnya. Pentingnya karakter dalam menulis kreatif pada anak ini tidak didukung oleh praktikan pendidikan yang ada pada saat ini. Praktikan pendidikan yang ada di kelas cenderung bersifat konvensional atau tidak menarik lagi, karena di sekolah guru jarang memberikan kesempatan untuk pada siswa untuk mengarang serta menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu khomsah salah satu dari masyarakat sekitar Kampoeng Batja yang peneliti wawancara sebagai berikut:

“Anak-anak sudah kebiasaan menulis segala sesuatu yang terjadi kepada dirinya dengan menaruh tulisan tersebut kedalam buku diary mereka, apalagi saat liburan, mereka menulis dengan banyaknya pengalaman yang ia dapatkan saat liburan. Hal tersebut juga sudah dapat menumbuhkan karakter anak tersebut. Kebiasaan tulis menulis jika sudah terbiasa dilakukan membawa pengaruh ke sekolahannya, dia juga rajin menulis di kelas saat pelajaran dan tidak malas, karena sudah dianggap suatu hal yang wajar dan sudah sebageaian dari kebiasaan mereka untuk menulis. Jika anak tersebut tidak dibiasakan sendiri itu berlatih menulis, maka tidak akan menjamin di sekolah guru memberikan kesempatan anak untuk berlatih menulis, karena jika mereka disekolah pasti mereka akan

fokus dengan pelajaran mereka, dan pastinya guru-guru juga jarang yang memberikan tugas untuk mengarang cerita atau membuat tulisan karya dari anak tersebut. Namun jika anak tersebut sudah terbiasa di rumah atau di sekitar mereka untuk menulis, mungkin pengolahan dan pemerolehan ide mereka juga akan semakin meningkat dan banyak.”⁶⁹

Karakter menulis anak dapat dicapai apabila anak tersebut melakukan latihan secara intens, selain itu perlu adanya kerjasama antara anak dan guru agar tujuan tersebut dapat tercapai. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari kakak aniq mayya rosya selaku relawan Kampong Batja yang asalnya dari Balung, yang kami dapat dari hasil wawancara yaitu:

“Kalau anak yakni di berikan stimulus dengan cerita terlebih dahulu sebelum kita beranjak menulis, anak-anak memang rata rata suka mendengarkan cerita atau jika terdapat buku disuruh memilih buku apa yang mereka tertarik untuk dibaca, kemudian kita yang akan memberikan penjelasan yang lebih lengkapnya. Sekarang yang lagi digiatkan sama kebanyakan komunitas yakni dongeng. Dan kita sebagai relawan hanya mengusahakan melakukan latihan-latihan kegiatan menulis, karena kegiatan menulis tersebut tidak mudah dilaksanakan tanpa adanya kerjasama dengan guru dan orang tua sebagai pendukung dan meneruskan keterampilan karakter menulis mereka jika sudah tidak lagi berada di Kampong Batja ini. Namun semenjak diadakannya kegiatan literasi terutama dalam hal tulis menulis nampaknya anak-anak juga mulai suka dengan kegiatan menulis kaigrafi, menulis cerita tentang kisah nabi, menulis sinopsis buku akidah, fikih, agama, sejarah dan lain sebagainya, serta juga terdapat menulis mengenai pengalaman pribadinya, kegiatan tersebut telah dilaksanakan di kampong batja.”⁷⁰

Pernyataan diatas diperkuat oleh Azzahra Aulia Dikarunia selaku anak di Kampong Batja bahwa:

⁶⁹ Khomsah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 Januari 2020

⁷⁰ Aniq mayya rosya, diwawancara oleh Penulis Jember, 02 Februari 2020.

“kegiatan tulis menulis disini memang diterapkan dengan banyak bentuk kegiatan seperti menulis kaigrafi, menulis cerita dan kisah nabi-nabi, menulis sinopsis yang terdapat di dalam buku akidah, fikih, agama dan lain sebagainya, dan menulis pantun dan puisi yang bertema islami seperti guruku, orang tuaku dan sahabat karibku, serta diajarkan juga untuk menulis tentang pengalaman kita, membuat mading dan banyak lagi, saya sangat senang sekali mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Karena pasti akan mendapat ilmu yang baru dan saya juga dapat mengasah tulis menulis saya menjadi lebih baik, dan kegiatan disini juga tidak membosankan, karena disetiap kegiatan selalu terdapat sesuatu yang menarik seperti terdapat permainannya dan selalu diberikan *reward* oleh kakak-kakak. Namun dari beberapa kegiatan tersebut saya suka menulis arab, puisi tentang keagamaan dan menulis pantun yang bertema religius dan jenaka.”⁷¹

Sesuai dengan pengamatan peneliti, pada pelaksanaan kegiatan menulis, terlihat ada beberapa anak yang menulis sinopsis dari buku, menulis cerita, mengarang cerita, membuat rangkaian kalimat untuk dijadikan susunan kata dan ada juga yang menulis tentang pengalaman-pengalaman mereka. Dan kegiatan tulis menulis tersebut diarahkan menulis yang berbasis islami, Dengan mereka menulis semua ide-ide anak akan tertuangkan kedalam tulisan dan berbentuk kalimat dengan bermacam-macam variasi bentuk dan maksud yang berbeda.

Hal ini juga diperkuat dengan dokumentasi pelaksanaan kegiatan menulis di Kampoeng Batja, berikut kegiatan tulis menulis yang dilakukan anak-anak.

⁷¹ Azzahra Aulia Dikarunia, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Januari 2020.



Gambar 4.2
Suasana Kegiatan Tulis Menulis Di Kampoeng Batja
Patrang Jember.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter menulis anak dapat terbentuk dengan diadakannya suatu kegiatan-kegiatan yang mengasah dan menampung keterampilan menulis pada anak, dengan begitu anak akan semakin giat untuk menulis dan mulai membiasakan diri untuk membaca dan menuangkan pikirannya kedalam tulisan, dan dengan adanya Kampoeng Batja tersebut dapat memberikan wadah bagi anak-anak untuk melatih keterampilan serta karakter tulis menulis mereka.

3. Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Berbicara Anak di Kampoeng Batja Patrang Jember

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi/kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan suatu

⁷² Kampoeng Batja Patrang Jember, “ proses kegiatan tulis menulis di Kampoeng Batja”, 10 Februari 2020.

gagasan, pikiran dan juga perasaan seseorang kepada orang lain, sehingga dengan berbicara tersebut mencapai tujuan yang diharapkan.

Kegiatan di Kampoeng Batja sangatlah beragam salah satu diantaranya yakni kegiatan melatih berbicara seperti presentasi hasil diskusi kepada teman-temannya, membacakan puisi didepan, berpidato tentang keagamaan, mendongeng kisah-kisah inspiratif serta terdapat juga belajar menggunakan bahasa asing, adapun kegiatan tersebut diselenggarakan oleh relawan yang terdapat di Kampoeng Batja, dengan kegiatan yang berbasis islami.⁷³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kegiatan berlatih berbicara yaitu dengan berkecimpung didalamnya maksudnya yakni dengan mengikuti kegiatan tersebut. Berikut peneliti sajikan dokumentasi dalam bentuk foto pada saat kegiatan berlatih berbicara di Kampoeng batja.



Gambar 4.3
Kegiatan berlatih berbicara dengan orang luar di
Kampoeng Batja Patrang Jember.⁷⁴

Berdasarkan wawancara oleh bapak Nurhadi selaku RW di Kampoeng Batja bahwa:

⁷³ Observasi di kampoeng Batja, Jember, 19 Januari 2020

⁷⁴ Kampoeng Batja,” kegiatan berlatih berbicara dengan orang luar di Kampoeng Batja, Patrang Jember, 03 Februari 2020.

“ karakter berbicara yang terdapat di Kampoeng Batja sudah cukup baik, jika saya boleh membandingkan dengan kampung-kampung yang lainnya, karena anak-anak di sekitar sini saya rasa sudah mempunyai pemahaman yang cukup baik mengenai pendidikan karakter, sehingga kenakalan remaja seperti tawuran, narkoba, judi dal lain sebagainya tidak pernah terjadi, karakter anak disini sudah mulai dibentuk semenjak masih kanak-kanak hingga dewasa, hal tersebut sangat mempengaruhi kondisi kampung, jika anak-anak dan masyarakatnya saling menjaga karakter maka kondisi kampung juga semakin baik tentram senotosa namun jika anak-anak serta masyarakatnya banyak yang bertingkah tidak karuan maka hal tersebut akan terpengaruh juga terhadap kondisi kampung, dan kampung akan mendapatkan sudut pandang yang tidak bagus dari masyarakat sekitarnya. Usaha saya dalam membentuk karakter berbicara anak yaitu dengan mengajari mereka untuk saling terbuka terhadap saya agar anak anak tersebut tudak acuh lagi terhadap kondisi lingkungan maka, saya membuat program setiap tiga bulan satu kali untuk mengadakan pertemuan masyarakat yang diikuti oleh seluruh warga kampoeng batja, semenjak berdirinya kampoeng batja ini saya sangat senang sekali karena memberikan dampak yang positif bagi anak anak untuk lebih mengembangkan keterampilan dan mengasah keterampilan mereka serta menumbuhkan karakter yang baik bagi mereka, serta dapat meminimaisir terhadap buta aksara serta bertindak dengan sopan dan santun.”⁷⁵

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Novi Kamelia selaku relawan di kampong batja mengatakan bahwa:

“ Karakter berbicara anak-anak disini cukup baik dan sudah sopan, namun ada beberapa hal yang terkadang membuat anak tersebut terlalu dekat dengan kita maka akan susah untuk diatur, karena mereka menganggap kita layaknya teman sendiri. Tetapi hal tersebut harus dapat kita sesuaikan dengan kebutuhan mereka dengan memberikan mereka contoh yang baik, dalam kegiatan melatih berbicara yang sudah terlaksana kemaren itu nampak kepercayaan diri dalam berbicara sudah bagus, namun mereka harus banyak belajar agar menyusun bahasanya juga teratur. Dan hal tersebut bisa dilakukan jika terdapat dorongan, motivasi, dan terus berlatih sehingga menjadi suatu kebiasaan. Dengan kebiasaan anak-anak ini akan terasah lebih baik karakter bicarannya baik di masyarakat sekitar maupun di lingkungan luar”⁷⁶

⁷⁵ Nurhadi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 22 Februari 2020.

⁷⁶ Novi Kamelia, diwawancara oleh Penulis, Jember, 02 Februari 2020.

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh Bintang Mega Suciati kelas XII di SMAN 04 Jember selaku pengunjung Kampoeng Batja ditingkat SMA bahwa:

“Kegiatan-kegiatan yang diadakan di kampoeng batja sangat menarik sekali, yang paling menarik yakni saat belajar memanfaatkan sampah menjadi ecobrick, pada kegiatan tersebut banyak hal yang saya dapatkan mulai dari bagaimana mengolah sampah serta berlatih berbicara didepan umum dengan menjelaskan layaknya presentasi, berpidato serta mengikuti banyak kegiatan seperti forum anak jember dan kegiatan-kegiatan yang lainnya saya menjadi banyak ilmu dan pengetahuan tentang cara berbicara yang baik dan sopan kepada orang lain, dan hasilnya sekarang saya lebih percaya diri bicara di depan umum, karena hal tersebut juga dapat melatih karakter anak yang awalnya pendiam seperti saya dahulu, maka sangat perlu sekali kegiatan-kegiatan yang melatih berbicara seperti berpidato, berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang banyak tersebut juga diterapkan.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa budaya literasi dalam pembentukan karakter anak di kampoeng batja ini dilakukan dalam kegiatan literasi yang meliputi kegiatan membaca buku dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar supaya mereka tidak hanya mampu dalam hal membaca tetapi mengaplikasikan bacaan tersebut kedalam bentuk tulis menulis sesuai dengan kegiatan yang terdapat disana agar mereka dapat merangkai kata dengan mudah, dan juga dilatih untuk berbicara dengan sopan dan santun supaya mereka dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang-orang sekitarnya.

Adapun temuan penelitian secara rinci dijelaskan pada tabel berikut ini:

⁷⁷ Bintang Mega Sulistyio Suciati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2020.

Tabel 4.4
Hasil Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Komponen	Hasil Temuan
1.	Budaya literasi dalam pembentukan karakter membaca anak di Kampoeng batja patrang jember	<p>Membaca reseptif</p> <p>Membaca reflektif</p> <p>Skimming Scanning</p>	Budaya literasi dalam membentuk karakter anak melalui membaca tersebut terdapat beberapa jenis membaca. Yang pertama membaca reseptif ini biasanya dilakukan disaat anak-anak membaca narasi buku yang ia senangi. Yang kedua membaca reflektif seperti menghitung, membaca naskah matematika, membaca Al-Qur'an. Yang ketiga skimming seperti membaca buku aqidah, fikih, sejarah, kisah-kisah nabi, waisongo, serta untuk mereview. Sedangkan scanning seperti mencari makna dalam gambar, merangkai kalimat.
2.	Budaya literasi dalam pembentukan karakter menulis anak di kampoeng batja patrang jember	<p>Menulis cerita</p> <p>Menulis sinopsis</p> <p>Menulis pantun</p> <p>Menulis kaligrafi</p> <p>Menulis Ayat-Ayat Al-qur'an</p>	Pembentukan karakter menulis yang telah dilakukan di kegiatan kampoeng batja tersebut adalah melalui kegiatan menulis cerita tentang pengalaman mereka, tentang kisah-kisah nabi, pelajaran fikih, akidah, sejarah dan lain sebagainya. menulis sinopsis hasil dari buku yang mereka baca. serta menulis pantun seperti tentang guru, ibu, sahabat, dan lain

			sebagainya yang telah mereka buat sendiri dengan berbagai kreatifitasnya, dan semua dalam kegiatan menulis tersebut dengan kategori menulis islami, bukan menulis tentang hal-hal yang umum.
3.	Budaya literasi dalam pembentukan karakter berbicara anak di kampoeng batja patrang jember	<p>Berbicara di depan publik</p> <p>Berbicara interpersonal</p>	Pembentukan karakter berbibicara anak di kampoeng batja melalui bebicara di depan publik seperti mempresentasikan hasil diskusinya ketika melaksanakan kegiatan, serta berlatih berpidato dan mendngeng tentang nabi-nabi,walisongo, dan kisah inspiratif lainnya. Sedangkan dengan berbicara interpersonal seperti berbicara dengan dua orang atau lebih dengan sopan dan santun serta belajar berbicara bahasa inggris

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini membahas keterkaitan antara data yang telah ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis pada sub bab sebelumnya. Pembahasan di deskripsikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahsan temuannya sebagai berikut:

1. Budaya literasi dalam pembentukan karakter membaca anak di kampoeng batja patrang jember

Budaya literasi merupakan kegiatan membaca dan menulis yang terdapat di kampoeng batja. Budaya ini merupakan melatih kebiasaan anak yang berada di sekitar kampoeng batja dan sekitarnya dalam hal membaca secara bervariasi. Dengan adanya budaya literasi tersebut keterampilan dan karakter anak sedikit demi sedikit akan terbentuk, sehingga melatih anak untuk terbiasa membaca buku dan membaca keadaan disekitarnya.

Dengan adanya budaya literasi tersebut karakter membaca pada anak akan terbentuk sedikit demi sedikit. Kegiatan literasi di kampoeng batja meliputi membaca Al-Qur'an, buku cerita, buku islami dan buku-buku yang lainnya. Adapun kegiatan membaca disana juga diajarkan berlatih membaca cepat dengan media gambar. Sehingga kegiatan tersebut dapat menumbuhkan keterampilan dan pembentukan karakter religius anak, yang awalnya anak tersebut kurang minat dalam membaca dengan adanya kegiatan yang sangat bervariasi, anak tersebut pasti akan tertarik untuk mengikutinya. Menurut Ma'mur, membaca merupakan kegiatan rutin yang tidak dapat dipisahkan dari gaya kehidupan manusia modern, terlebih lagi dalam dunia pendidikan, adapun membaca merupakan sebuah proses interaktif yang berlangsung antara pembaca dan teks, sehingga dengan membaca anak dapat memperoleh banyak wawasan yang baru serta dapat lebih meningkatkan keterampilan

membaca pada anak tersebut. Adapun jenis-jenis dari membaca terdapat empat jenis membaca, diantaranya yakni membaca reseptif, membaca reflektif, membaca *skimming* dan *scanning*.⁷⁸

Adapun dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa menemukan makna dari bacaan tulisan adalah tujuan utama membaca dan bukan mengenai huruf-huruf. Membaca bersuara sering juga digunakan untuk membacakan puisi dan pantun. Adapun membaca reseptif dilakukan pada saat membaca narasi. Adapun dari teori tersebut sesuai dengan pernyataan dari pendiri kampoeng batja, yang menyatakan bahwa membaca itu sebenarnya juga bisa menjadi media yang mujarab untuk mengembangkan karakter anak, terutama pada karakter religius anak. Kita bisa melatih kemampuan membaca kalimat pendek saja lebih dahulu dengan memperhatikan buku serta intonasinya, tentu untuk anak ini akan dengan sendirinya menghayati apa yang mereka baca jika sudah sesuai dengan yang ia inginkan, dan tentunya kalimat yang diberikan haruslah kalimat yang bermuatan aspek afeksi, sehingga suasana anak bisa terbawa untuk menghayatinya. Pada tingkatan berikutnya bacaan bisa diarahkan pada cerita yang dibawakan dengan membaca nyaring menggunakan pendekatan yang sesuai dengan masing-masing karakter anak, dengan pendekatan tersebut anak dapat mencermati, empati, kekayaan imajinasidapat terbentuk dan dengan pembiasaan seperti itulah kecerdasan anak akan bertumbuh lebih baik.

⁷⁸ Neng Gustini, Dede Rohaniawati, Anugrah Imani, *Budaya Literasi*, 5-18.

Secara spesifik, pendidikan karakter membaca yang berbasis religius juga diterapkan dengan adanya kegiatan membaca Al-Qur'an. Membaca al-qur'an tersebut termasuk membaca reflektif yakni membaca dengan dengan penuh penghayatan dalam setiap kata dan kalimat yang dibacanya, seperti dibaca dengan menggunakan tartil, qirah ataupun murojaah biasa. Terkadang ada juga dengan membaca reflektif untuk mengetahui berapa hasil dari kalimat yang ia baca seperti membaca kalimat dalam soal matematika.

Adapun membaca skimming dan scanning yang terdapat didalam kegiatan disana yakni dengan membaca buku bacaan yang meliputi agama seperti membaca buku tentang kisah-kisah walisongo, nabi-nabi, aqidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan islam, serta buku-buku islami lainnya yang kemudian hasilnya dijadikan sebagai tulisan.

Menurut informasi dari beberapa pihak yang telah peneliti wawancarai, dapat diketahui bahwa kegiatan membaca di Kampoeng batja berjalan dengan baik dan kegiatan tersebut tentunya juga sangat menyenangkan dan menarik anak-anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan selanjutnya. Membaca menambah kosa kata dan pengetahuan akan tata bahasa dan sintaks, yang penting lagi membaca memperkenalkan kita pada banyak ragam ungkapan kreatif, dan dengan demikian memepertajam kepekaan linguistik dan kemampuan menyatakan perasaan.⁷⁹

⁷⁹ Susilawati, Noni Marlianingsih, *mengembangkan minat baca dan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah*, jurnal ilmiah kependidikan, Vol. 5, No. 3 November 2018, 194-195.

Berdasarkan temuan data dilapangan sesuai dengan teori diatas bahwa karakter membaca anak dapat terbentuk melalui kegiatan-kegiatan membaca seperti membaca reseptif, reflektif, skimming dan scanning. Dengan adanya bervariasi nya membaca anak tersebut tidak merasa bosan dan tidak lagi malas dalam membaca,karena mereka membacanya sesuai dengan keterampilan dan kemampuan mereka masing-masing, dan tidak karena terpaksa.

Adapun kegiatan di kampoeng batja sangat didukung penuh oleh masyarakat di sekitarnya, sehingga dengan adanya kegiatan di Kampoeng batja sangatlah mendorong masyarakat serta anak-anak untuk ikut melaksanakan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya, masyarakat disana juga membudayakan membaca dengan tersedianya pojok baa yang terdapat di rumah-rumah masyarakat seperti pojok baca salon, pojok baca lansia serta pojok baca diniyah.

2. Budaya literasi dalam pembentukan karakter menulis anak di kampoeng batja patrang jember

Budaya membaca dan menulis dikalangan anak-anak dan guru kini sedang digalakkan melalui program-program literasi yang terdapat di masyarakat. Dalam situasi yang seperti ini ketika anak-anak hanya menjadi pelaku komunikasi yang pasif. Kondisi seperti ini dapat terlihat ketika anak-anak bercerita tentang perjalanannya dari rumah ke sekolah atau bercerita tentang pengalamannya di masyarakat sekitarnya, semua yang dilihat dialaminya dapat diceritakan dalam bahasa lisan, ketika

disuruh menulis pengalamannya dari rumah sampai sekolah anak sudah mulai kebingungan.

Greene dan Petty menjelaskan bahwa menulis kreatif merupakan suatu kegiatan mengarang yang sifatnya personal dan tidak selamanya mempunyai kegiatan praktis.⁸⁰ Pembelajaran menulis merupakan salah satu gaya belajar yang unik. Penulis menekankan pada proses dan hasil. Hal ini menunjukkan bahwa menulis tidak serta merta dimiliki oleh seseorang akan tetapi memerlukan waktu untuk menghasilkan.

Berdasarkan temuan data di lapangan sesuai dengan teori di atas bahwa menumbuhkan karakter menulis anak melalui kegiatan tulis menulis yang diadakan dikampoeng batja memiliki beberapa tahap dalam menulis yaitu :

- a. Pemerolehan ide, Dalam tahapan memperoleh ide, seorang penulis harus menguasai konsep tertentu yang akan ditulisnya. Upaya mengembangkan pemahaman konsep ini dapat penulis lakukan dengan beberapa cara antara lain membaca, meneliti, maupun berdialog/wawancara dengan pakar. Upaya ini harus dilandasi oleh motivasi intrinsik yang kuat dalam diri penulis tersebut, agar mampu menulis dengan fokus dan tuntas.⁸¹

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pemerolehan ide itu dapat langsung dibentuk dengan kebiasaan anak menulis,

⁸⁰ Mimin Ninawati, "Efektivitas Model Pembelajaran Literasi Kritis Berbasis Pendekatan Konsep Untuk meningkatkan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. IV No. 1, Juni 2019, hal. 69-70.

⁸¹ Yunus Abidin, Tita Mulyani, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi*, 206-213.

meskipun hanya menulis tentang pengalaman dari kehidupannya sendiri, dan memerlukan suasana yang tenang dalam menulis, karena untuk mencari ide dan menyusun sebuah kalimat untuk ditulis tidaklah mudah, anak-anak melakukan kegiatan pemerolehan ide tersebut ketika mereka melaksanakan kegiatan menulis pengalaman mereka masing-masing di kertas yang telah disediakan, disitulah mereka dapat sesuka mereka membuat kreatif mungkin ide-ide dituangkan kedalam tulisan mengenai tentang dirinya sendiri. Hal tersebut sungguh membuat anak-anak tertarik dan suka terhadap tulis menulis.

- b. Tahap pengolahan ide, pada tahap ini penulis akan mendayagunakan beberapa kemampuan yang meliputi kemampuan berfikir, kemampuan berasa, dan kemampuan berimajinasi, mereka akan menulis bebas sesuai dengan bahasa nya mereka sendiri. Adapun kegiatan yang terdapat di Kampoeng Batja sangat mendukung sekali dalam pemeroleh pengolahan ide anak-anak karena kegiatan di Kampoeng Batja didesain sangat bervariasi, sehingga mereka tidak malu untuk mengeksplorasi dirinya dengan teman-temannya. hal tersebut juga dapat membentuk karakter anak melalui menulis, karena dengan menulis segala pemerolehan ide-ide atau gagasan akan tersampaikan dengan baik.

- c. Tahap pemroduksian ide, pada tahap ini dapat diaplikasikan pada kegiatan sinopsis, membuat pantun, membuat puisi, cerpen dan lain sebagainya. Hal tersebut dengan cara menulis sinopsis dari hasil buku yang telah mereka baca, menulis rangkuman dari materi yang telah dijelaskan oleh kakak-kakak disana, serta menulis variasi pantun dan puisi sesuai apa yang mereka inginkan. Dengan adanya kegiatan tersebut maka anak tidak jenuh dalam menulis karena materi-materi yang telah diberikan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Dan kegiatan menulis tersebut tidak terikat di satu tempat untuk menulis, melainkan bertempat dengan bebas sesuka hati anak tersebut, dengan begitu anak-anak akan memperoleh banyak ide-ide yang bermunculan untuk dituangkan kedalam tulisan, dengan situasi dan kondisi yang sangat mendukung untuk mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan.
- d. Tahap penyuntingan, pada tahap ini yang selalu memantau selama kegiatan tulis menulis berlangsung yakni relawan yang terdapat disana, dan yang membenarkan dari beberapa karya dari anak-anak agar hasil yang mereka peroleh dapat dibaca dengan menarik, dan di design dengan se bagus mungkin.
- e. Tahap publikasi, pada tahap ini anak-anak mempublikasikan hasil dari karya-karya mereka dengan menempelkan hasil karya nya di majalah dinding dan terdapat di pohon literasi juga, agar yang melihat menjadi antusias untuk membaca hasil karya dari anak-anak yang telah ditempelkan tersebut.

Adapun beberapa kegiatan tulis menulis anak yang terdapat di Kampoeng Batja yakni kegiatan yang berbasis religius seperti menulis kaigrafi, menyambungkan ayat dengan menulisnya di kertas, menulis cerita cerita islami, menulis cerpen, menulis pantun, menulis sinopsis yang terdapat didalam buku, serta masih banyak lagi kegiatan yang berhubungan dengan tulis menulis yang lainnya. Hasil dari kegiatan menulis tersebut dapat dipublikasikan melalui mading, sosial media, dijadikan buku bacaan, pameran, dan lain sebagainya.

3. Budaya literasi dalam pembentukan karakter berbicara anak di kampoeng batja patrang jember

Menurut Tarigan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan sebagai bentuk wujudnya berbicara disebut sebagai alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.⁸²

Adapun tujuan berbicara sebagai menumbuhkan karakter anak, dan menyampaikan gagasan untuk membangun pengetahuan pendengar, serta memberikan kesan menyenangkan bagi diri pembicara dan pendengar.

Karakter berbicara memiliki peranan penting dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kreatif, kritis dan berbudaya.

Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa mampu

⁸² Erwin putera permana, *pengembangan media pembelajaran boneka kaki untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar*, jurnal profesi pendidikan dasar, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, 134.

mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai materi dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Karakter berbicara juga mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu berbicara yang komunikatif, jelas. Runtut, mudah dipahami. Selain itu, karakter berbicara juga melahirkan keterampilan yang dapat membuat generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan suatu gagasan, pikiran atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Karakter berbicara juga mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi baik kepada orang sekitar sesuai dengan materi dan situasi tutur pada saat berbicara.

Berdasarkan temuan data di lapangan bahwa anak-anak dapat berkomunikasi dengan sopan dan santun kepada masyarakat sekitar, serta memiliki etika yang bagus kepada orang-orang yang lebih tua dari mereka baik itu dilihat dari anak kecil hingga dewasa. Dan anak-anak di kampung batja tersebut sudah saling menghormati kepada masyarakat di lingkungannya maupun di luar lingkungannya. Pada kegiatan di kampung batja juga terdapat belajar berbicara di depan umum seperti membacakan puisi, membacakan pantun, membacakan hasil diskusinya. Kegiatan tersebut dilaksanakan karena agar anak-anak dapat terbiasa berbicara dengan bahasa yang baik dan benar serta sopan dan santun, dan menghilangkan rasa malu saat berbicara serta melatih anak untuk lebih tertata dalam berbicara. Maka dari itu dengan adanya budaya literasi di

kampoeng batja sangat menunjang keterampilan anak serta dapat menumbuhkan karakter dalam berbicara dengan baik. Dengan adanya beberapa kegiatan yang melatih anak-anak untuk berbicara dengan benar merupakan bentuk stimulus agar dapat merubah sedikit karakter anak yang bersifat introvert.

Adapun berdasarkan metode penyampaian berbicara ada 4 jenis berbicara, yaitu metode mendadak, metode tanpa persiapan, metode membaca naskah, dan metode menghafal.⁸³

Metode yang diterapkan di kegiatan Kampoeng Batja hanya metode membaca naskah dan metode menghafal, jika metode membaca naskah tersebut anak-anak menceritakan apa yang telah mereka tulis di buku mereka masing-masing seperti menceritakan pengalaman, menceritakan sinopsis yang terdapat dibuku, dan mereka menceritakannya dengan menghayati. Sedangkan metode menghafal itu biasanya anak-anak pada saat bulan ramadhan terdapat kegiatan menghafalkan surat-surat pendek dan di setorkan kepada pengajarnya. Hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak, serta menguatkan karakter berbicara anak.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa berbicara tersebut terdapat beberapa macam, dan hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa terdapat berbicara secara sederhana dibagi menjadi dua kategori, yaitu bicara publik dan bicara interpersonal.

⁸³ Yunus Abidin, "Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Surabaya, Surabaya, 2013), 13-18.

a. Berbicara di depan publik

Berbicara didepan publik memiliki ciri-ciri khusus di antaranya adalah jarak antara pembicara dengan pendengarnya yang berjumlah banyak, ada pembagian waktu bicara yang jelas antara pembicara yang berada di depan panggung dengan pendengarnya.

b. Berbicara interpersonal

Secara sederhana, pengertian berbicara interpersonal adalah pembicara santai dengan beberapa orang. Ada lima perbedaan antara berbicara interpersonal dengan berbicara di depan publik.

- 1) Tidak ada jarak antara pihak-pihak yang berbicara
- 2) Tidak ada yang secara spesifik diposisikan sebagai pembicara atau narasumber
- 3) Tidak ada pembagian sesi pada saat berbicara
- 4) Suasana lebih mengutamakan keakraban (friendly)
- 5) Responsif, tingkat kecepatan menggapai pembicaraan bersifat langsung tanpa jeda.⁸⁴

Berbicara dalam kategori di depan publik pada kegiatan di Kampoeng Batja diterapkan dengan baik melalui presentasi dari hasil diskusinya dan menjelaskan didepan teman-temannya, setelah presentasi anak-anak diberikan kesempatan untuk bertanya tentang segala hal yang berkaitan dengan materi yang belum difahami, serta mendongeng dan membacakan puisi di depan, hal tersebut sangat mengajarkan kepada anak

⁸⁴ Bayu Krisna, *Mendulang Rupiah Lewat Kemampuan Berbicara*, 3-5.

bahwa berbicara didepan umum tanpa merasa malu atau takut, dan secara tidak langsung pendidikan karakter berbicara anak dilatih dengan bertahap, yang awalnya anak tersebut malu untuk mengungkapkan gagasannya di depan umum dengan dijadikan sebagai sorotan utama, dengan demikian anak akan terbiasa untuk tampil dengan percaya diri.

Adapun berbicara interpersonal, juga diterapkan dengan sangat baik di Kampong batja yakni dengan berbicara menyesuaikan kondisi yang ada disekitar, dengan cara tidak berbicara menggunakan bahasa yang sopan dan santun baik itu kepada orangtua atau pun kepada masyarakat sekitarnya, dan anak-anak di kampong Batja tidak pernah berbicara yang terkesan durhana, hanya saja berbicara suara keras seperti biasanya saja tanpa membentak orang tersebut. Kemampuan berbicara menjadi point utama dalam membentuk karakter anak, karena karakter anak melalui berbicara biasanya dapat dijadikan sebagai tolak ukur oleh masyarakat, jika anak tersebut berbicara dengan sopan dan santun, maka respon dari masyarakat juga pasti akan baik, namun jika anak tersebut sudah berkata kasar dan mengungkapkan bahasa yang jorok, maka respon dari masyarakat dan sekitarnya juga akan buruk. Dan hal tersebut sangat menimbulkan efek jelek terhadap yang lainnya, oleh sebab itulah mengapa menumbuhkan karakter berbicara itu sangat penting sekali diterapkan, apalagi dalam masa anak-anak, yang mana mereka masih rentan terbawa arus oleh budaya-budaya luar.

Pada kegiatan di Kampoeng Batja juga terdapat berlatih berbicara menggunakan bahasa Inggris, jadi semisal ada orang luar datang ke Kampoeng Batja, mereka bisa langsung mengasah keterampilan berbicara asingnya dengan orang tersebut, meski terkadang masih bertanya-tanya terlebih dahulu apa yang dimaksudnya. Namun hal tersebut juga mendukung untuk meningkatkan skill dan kepercayaan diri mereka, dan mereka dengan enjoynya berbicara dengannya tanpa ada rasa malu ataupun takut, hal tersebut mungkin sudah terbiasa dilakukan oleh anak-anak sehingga mereka tidak sampai dihantui oleh rasa ketakutan.

Adapun kegiatan berbicara yang terdapat di Kampoeng Batja ini telah dilaksanakan dengan maksimal, kegiatan yang mengandung karakter religius yakni dengan berlatih berpidato, membacakan puisi tentang guru, ibu dan sebagainya serta berbicara sopan santun dengan masyarakat dan orang-orang di sekitarnya.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan perolehan dan analisis data pada penelitian yang berjudul “Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Kampoeng Batja Patrang jember”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya literasi dalam pembentukan karakter membaca anak di Kampoeng Batja.

Karakter membaca yang terbentuk melalui budaya literasi yang telah diterapkan di Kampoeng Batja adalah karakter membaca reseptif, reflektif, skimming dan scanning. Karakter Membaca reseptif itu seperti membaca narasi. Dengan membaca reseptif pembaca biasanya memiliki pemahaman kalimat yang lebih baik. Karakter membaca reflektif seperti menghitung atau membaca naskah dalam matematika, serta membaca Al-Qur'an sehingga pembaca dapat memecahkan sebuah masalah yang berlangsung secara reflektif dan membaca dengan menghayatinya. Adapun karakter membaca skimming Seperti membaca buku atau merivew buku yang berkaitan dengan keagamaan. Dengan membaca skimming anak dapat mengetahui gagasan pokok dari teks tersebut dan karakter membaca scanning seperti mencari kata pada kamus serta mencari makna yang terdapat di dalam sebuah gambar . Dengan karakter membaca scanning, maka akan semakin cepat informasi yang diserap oleh pembaca.

2. Budaya literasi dalam pembentukan karakter menulis anak di Kampoeng Batja.

Budaya literasi di Kampoeng Batja dapat membentuk karakter menulis cerita, menulis ayat-ayat Al-quran, menulis kaligrafi, menulis sinopsis, menulis pantun, kegiatan tersebut dilaksanakan dengan bernuansa keagamaan dimana hal tersebut diterapkan agar anak-anak dapat mengembangkan kreativitas anak dan dapat melatih daya ingat anak.

3. Budaya literasi dalam pembentukan karakter berbicara anak di Kampoeng Batja.

Karakter berbicara yang terbentuk melalui budaya literasi yang telah diterapkan di Kampoeng Batja adalah karakter berbicara di depan publik dan berbicara interpersonal. Karakter berbicara di depan publik seperti mempresentasikan hasil diskusi dan mendongeng, serta berlatih pidato. Dengan begitu anak dapat berlatih untuk lebih percaya diri. Sedangkan berbicara interpersonal seperti berbicara dengan orang yang lebih tua darinya menggunakan bahasa yang sopan dan santun, disana juga terdapat latihan berbicara menggunakan bahasa inggris. Dengan berbicara interpersonal biasanya anak-anak dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain serta memecahkan masalah hubungan antar individu.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Kampong Batja Patrang Jember, maka peneliti dapat memberikan suara atau masukan kepada berbagai pihak yang terkait dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi pendiri Kampong Batja, diharapkan untuk selalu memberikan informasi kepada publik agar kegiatan di Kampong Batja dapat berjalan lebih maksimal serta dapat memberikan edukasi kepada anak-anak dan selalu membudidayakan kebiasaan yang meliputi kebudayaan literasi
2. Bagi relawan Kampong Batja, diharapkan untuk selalu membantu kegiatan yang ada di Kampong batja serta dapat mengembangkan dan lebih memaksimalkan kegiatan membaca, menulis dan berbicara untuk menumbuhkan karakter anak-anak di Kampong batja
3. Bagi pengunjung Kampong Batja, diharapkan lebih memanfaatkan waktu luang dengan mengikuti kegiatan di Kampong Batja serta memaksimalkan budaya literasi tersebut untuk menumbuhkan karakter anak dengan mengadakan kegiatan di Kampong Batja
4. Bagi masyarakat, diharapkan untuk selalu mendukung dan mengapresiasi dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Kampong Batja
5. Bagi peneliti yang lain, diharapkan untuk mengembangkan lebih baik lagi apabila melakukan penelitian yang berhubungan dengan budaya literasi dalam pembentukan karakter anak di Kampong Batja

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, Dkk. 2018. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin, Yunus, "Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Surabaya, Surabaya, 2013)
- Al-Qur'an, 33:21.
- Chitra Sari Nilalohita, "Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Siswa Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Jakarta", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).
- Choiri Bayu Respati, "Implementasi Gerakan Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Siswa Kelas Tinggi Di SD Negeri 1 Sawahan", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2018).
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an Al-Karim*. Kudus: Menara Kudus.
- Fajrianti Ali, "Efektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik Di SMA Negeri 10 Makassar", (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar: 2017).
- Gustini, Neng, Dede Rohaniawati, Anugrah Imani. 2012. *Budaya Literasi Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis kecerdasan Majmuk Melalui Tutor Sebaya*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hawa Ajeng Trisnawati, "Pelaksanaan Kegiatan Literasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Tara Salvia Ciputat", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2018).
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Pontianak: Alfabeta, 2015)
- J.R raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010)
- kesuma, Dharma, Johar Permana, Dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Krisna, Bayu. 2008. *Mendulang Rupiah Lewat Kemampuan Berbicara*. Jakarta selatan: PT. Tangga Pustaka.
- Kutha, Nyoman ratna. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ldi, Abudullah, Safarina. 2016. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Lickona , Thomas. 2016. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Listyarti , Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta:Erlangga.
- Mahmud, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis dengan Teknik RCG (reka Cerita Gambar) pada siswa kelas VI SD Rengkok kopang, kabupaten lombok tengah tahun pelajaran 2017/2018”, jurnal jisip, Vol. 1. No. 2 November 2017
- Majid, Abdul, 2017. *Pendidikan Karakter perspektif Islam* . Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Malawi, Ibadullah dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Magetan: CV Ae Media Grafika.
- Mathew B. Miles, A.Micheal Huberman, Johnny Saldana, *Kualitatif dan Analisis Metode Sourcebook*, (Califonia:SAGE Publications, 2014
- Mimin Ninawati, “Efektivitas Model Pembelajaran Literasi Kritis Berbasis Pendekatan Konsep Untuk meningkatkan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. IV No. 1, Juni 2019
- Moleong , Lexy J. 2017, *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Maswari. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media.
- Muis Abd. Thabrani, 2013. *Pengantar Dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*, Jember: Stain Jember Press.
- Mursalim, Penumbuhan Budaya literasi dengan penerapan ilmu keterampilan berbahasa (membaca dan menulis), jurnal fenomena, Vol. 3 No. 1 Juni 2017, 33.
- Nisa’Hoirun, “ Komunikasi yang efektif dalam pendidikan karakter”, jurnal universum, Vol. 10, No. 1 Januari 2016.
- Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

- Putera, Erwin Permana, “*pengembangan media pembelajaran boneka kaki untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar*”, jurnal profesi pendidikan dasar, Vol. 2, No. 2, Desember 2015
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Salahudin , Anas, Irwanto Alkrienciehie. 2017. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Sekretariat Negara RI, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003, sistem Pendidikan Nasional
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2017
- Susilawati, Noni Marlianingsih, “*mengembangkan minat baca dan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah*”, jurnal ilmiah kependidikan, Vol. 5, No. 3 November 2018, 194-195
- Syafaat, Aat, Sohari Saharani, Dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta:PT Raja Grafindo.
- Syahril , Akhmad, t.t. *Pendidikan Karakter berbasis sistem islamic boarding school*, malang:Cv Literasi Nusantara abadi.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember.
- Wiratna Sujarweni, 2014, *Metodologi Penelitian*,Yogyakarta:Pustaka Buku Press.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Iqlimah Maulidiyah**
NIM : T20161158
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Kampoeng Batja Patrang Jember”** adalah hasil dari penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 19 Mei 2020
Saya yang menyatakan



IQLIMAH MAULIDIYAH
NIM. T20161158

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE	FOKUS PENELITIAN	
Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Kampoeng Batja Patrang Jember	1. Budaya Literasi	a. Pembentukan karakter	a. Pengertian budaya b. Wujud-wujud budaya c. Pengertian budaya d. Tujuan literasi e. Macam-macam literasi	1. Informan: a. Pendiri kampoeng batja b. RT/RW c. Pengunjung kampoeng batja d. Relawan kampoeng batja e. Masyarakat kampoeng batja	1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitian fenomenal 2. Teknik penentuan subyek penelitian yaitu purposive 3. Pengumpulan data a. Observasi b. Dokumentasi c. Wawancara 4. Analisis data deskriptif kualitatif langkah-langkahnya antara lain: a. Pengumpulan data b. Kondensasi data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan 5. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik	1. Bagaimana budaya literasi dalam pembentukan karakter membaca anak dikampoeng batja patrang jember? 2. Bagaimana budaya literasi dalam pembentukan karakter menulis anak di kampoeng batja patrang jember? 3. Bagaimana budaya literasi dalam pembentukan karakter berbicara anak di kampoeng batja patrang jember?	
	2. Pembentukan Karakter anak	b. Pembentukan karakter membaca	a. Pengertian karakter b. Tujuan karakter c. Prinsip-prinsip karakter	a. Pengertian membaca b. Jenis-jenis membaca c. Tujuan membaca	2. Observasi 3. Wawancara 4. dokumentasi		
		c. Pembentukan karakter menulis	a. Pengertian menulis b. Tahap-tahap menulis	a. Pengertian berbicara b. Tujuan berbicara c. Macam-macam berbicara			
		d. Pembentukan karakter berbicara					

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Aktivitas objek penelitian
2. Kondisi dan situasi objek penelitian

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana budaya literasi dalam pembentukan karakter membaca anak di kampoeng batja patrang jember?
2. Bagaimana budaya literasi dalam pembentukan karakter menulis anak di kampoeng batja patrang jember?
3. Bagaimana budaya literasi dalam pembentukan karakter berbicara anak di kampoeng batja patrang jember?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah singkat berdirinya kampoeng batja
2. Visi dan misi kampoeng batja
3. Program kegiatan kampoeng batja
4. Tata tertib kampoeng batja
5. Inventaris kampoeng batja
6. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan.
7. Data pengunjung kampoeng batja

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 3873/In.20/3.a/PP.009/12/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

10 Desember 2019

Yth. Pendiri Kampoeng Batja
Kecamatan Patrang Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Iqlimah Maulidiyah
NIM : T20161158
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Anak di Kampoeng Batja Patrang Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pendiri Kampoeng Batja
2. RT/RW
3. Pengunjung Kampoeng Batja
4. Relawan Kampoeng Batja
5. Masyarakat sekitar Kampoeng Batja

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

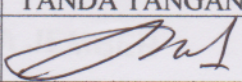
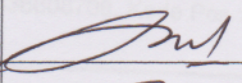
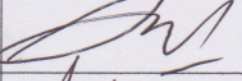
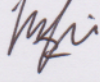
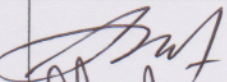
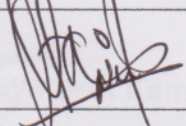
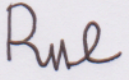
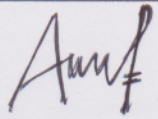
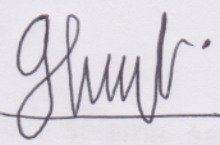
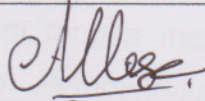
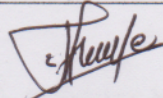
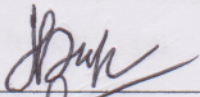
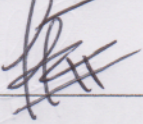
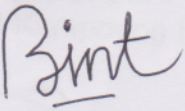
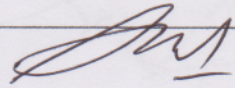
Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



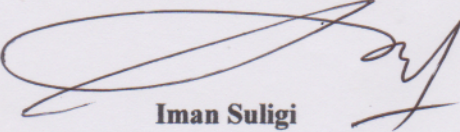
Washudi

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI KAMPOENG BATJA PATRANG JEMBER

NO	TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	TANDA TANGAN
1.	10 Desember 2019	Menyerahkan surat penelitian	Bapak Iman Suligi	
2.	11 Januari 2020	Observasi Kampong Batja	Bapak Iman Suligi	
3.	14 Januari 2020	Wawancara dengan pendiri Kampong Batja	Bapak Iman Suligi	
4.	14 Januari 2020	Wawancara dengan Masyarakat Kampong Batja	Ibu Khomsah	
5.	19 Januari 2020	Observasi Kegiatan di Kampong Batja	Bapak Iman Suligi	
6.	20 Januari 2020	Wawancara dengan relawan Kampong Batja	Ibu Vivi	
7.	26 Januari 2020	Wawancara dengan Anak Anak di Kampong Batja tingkat SD	Aisyah Ruch Illahi	
8.	26 Januari 2020	Wawancara dengan Pegunjung di Kampong Batja tingkat SD	Azzahra Aulia Dikarunia	
9.	29 Januari 2020	Wawancara dengan Pengunjung di Kampong Batja tingkat SMP	Alwin Ghozali	
10.	02 Februari 2020	Wawancara dengan relawan Kampong Batja	Aniq Mayya Rosya	
11.	02 Februari 2020	Wawancara dengan Relawan Kampong Batja	Novi Kamelia	
12.	22 Februari 2020	Wawancara dengan pak Rw di Kampong Batja	Bapak Nurhadi	
13.	22 Februari 2020	Wawancara dengan masyarakat di Kampong Batja	Ibu Suharjo	
14.	24 Februari 2020	Wawancara dengan pengunjung Kampong Batja tingkat SMA	Bintang Mega Sulisty Suciwati	
15.	15 Maret 2020	Mengambil surat selesai penelitian	Bapak Iman Suligi	

Jember, 03 April 2020

Pendiri Kampong Batja


Iman Suligi